

**MARARI SABTU DALAM UGAMO MALIM PADA
KOMUNITAS PARMALIM DI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Strata 1 (S1) Pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas
Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara**

Oleh:

**KORI INSANI
NIM: 0604173031**



**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal

Lampiran

Kepada

Yth Dosen Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara

Di Medan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sadara/i :

Nama : Kori Insani

NIM : 0604173031

Judul Skripsi : Marari Sabtu Dalam Ugamo Malim Pada Komunitas
Parmalim Di Kota Medan.

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosilogi Agama UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara/i tersebut di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, 25 November 2021

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Dr. Mhd. Syahminan. M.Ag

NIDN. 2026056601

Muhammad Jailani, S.SoS, MA

NIDN. 2001017208

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “MARARI SABTU DALAM UGAMO MALIM PADA KOMUNITAS PARMALIM DI KOTA MEDAN” Kori Insani, Nim 0604173031 Program Studi Sosiologi Agama telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyahkan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 21 Desember 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosilogi Agama.

Medan 21 Desember 2021

Ketua

Sekretaris

Dr. Sakti Ritonga, S.Ag, M.Pd

NIDN. 2007067502

Faisal Riza, MA

NIDN. 2007068201

Penguji,

1. **Dr. Irwansyah, M.Ag**

NIDN. 201610610

2. **Rholan Muary Damanik, M.Si**

NIDN. 2011098904

3. **Dr. Mhd. Syahminan. M.Ag**

NIDN. 2026056601

4. **Muhammad Jailani, S.Sos, MA**

NIDN. 2001017208

Mengetahui,

Dekan FIS UIN SU

Dr. Maraimbang Daulay, MA

NIDN. 0229066903

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ
وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, maha teliti. Q.S. Al-Hujaraat:13.¹

¹Al-Qur'an, Surah Al-Hujaraat ayat 13, hlm. 517

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kori Insani
NIM : 0604173031
Tempat/Tanggal Lahir : Pematang Siantar, 06 Oktober 1999
Alamat : Jl. PBSI, Pondok Sampe Maju, Depan Akper
Binalita, Samping GOR, Kab. Deli Serdang, Kec.
Percut Sei Tuan, Sumatera Utara.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “**MARARI SABTU DALAM UGAMO MALIM PADA KOMUNITAS PARMALIM DI KOTA MEDAN**” adalah benar hasil karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini diperbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 25 November 2021

Yang membuat pernyataan

Kori insani
NIM. 0604173031

PERSEMBAHAN

Skripsi saya dipersembahkan untuk:

Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Kedua orang tua saya Bapak Komarudin dan Ibu Jumiati

ABSTRAK

Kori Insani (0604173031), Marari Sabtu Dalam Ugamo Malim Pada Komunitas Parmalim Di Kota Medan, dibawah bimbingan Pembimbing Skripsi I Dr. Mhd. Syahminan, M. Ag dan Pembimbing Skripsi II Muhammad Jailani, S.SoS, MA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses upacara ritual *Marari Sabtu* dan mengetahui dampak atau pengaruh *Marari Sabtu* dalam kehidupan masyarakat penganut Ugamo Malim. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Bronislaw K. Malinowski. Proses pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara langsung disertai dengan dokumentasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa proses Sabtu Marari merupakan tindakan yang biasa dilakukan oleh umat Parmalim untuk menghormati *Ompung Debata Mulajadi Nabolon*. Setiap hari Sabtu, umat Parmalim berkumpul di tempat yang sudah ditentukan di cabang daerah Kota Medan yaitu *Bale Parsantian* untuk ibadah dan mensyukuri *Ompung Debata Mulajadi Nabolon* dan pada saat itu individu-individu tersebut diberikan poda atau arahan untuk lebih teguh dalam berperilaku dalam menjalani Ugamo mereka. Dalam upacara ritual *Marari Sabtu* berdampak atau berpengaruh dalam kehidupan masyarakat penganut Ugamo Malim. Yang dimana berpengaruh dalam kehidupan sosial seperti, memberikan pengaruh ikatan sosial atau solidaritas yang terjalin antar sesama penganut dan warga setempat serta bisa berguna bagi sekitarnya, dalam kehidupan beragama berpengaruh pada kehidupan kerukunan umat dan keberkahan dalam menjalankan kehidupan yang diberikan oleh *Ompung Debata Mulajadi Nabolon* khususnya masyarakat *Parmalim*. Dalam kehidupan ekonomi berpengaruh pada kehidupan penganutnya dan dalam ajaran Parmalim, *Patik* memerintahkan penganutnya harus bekerja keras, berpikir logis, dan tidak boleh mengharapkan belas kasih orang lain. Dan dalam bidang pendidikan, upacara ritual *Marari Sabtu* memberikan pengaruh yang cukup penting, karena Parmalim itu selalu menekankan bahwasannya pengetahuan itu sangat dibutuhkan dalam perkembangan pendidikan penganutnya.

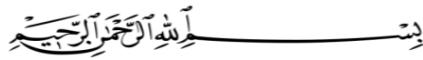
Kata kunci : Marari Sabtu, Ugamo Malim, dan Kehidupan Masyarakat Parmalim.

ABSTRACT

Kori Insani (0604173031), Marari Saturday in Ugamo Malim at the Parmalim Community in Medan City, under the guidance of Thesis Supervisor I Dr. Md. Syahminan, M. Ag and Thesis Advisor II Muhammad Jailani, S.SoS, MA

This study aims to determine the process of the Marari Saturday ritual ceremony and to find out the impact or influence of Marari Saturday in the lives of the people of Ugamo Malim adherents. In this study, the author uses a qualitative method with a descriptive approach. And the theory used in this study uses the structural-functional theory proposed by Bronislaw K. Malinowski. The process of collecting data using observation, direct interviews accompanied by documentation. From the results of the research, it is known that the Saturday Marari process is an action that is usually carried out by Parmalim people to honor Ompung Debata Mulajadi Nabolon. Every Saturday, Parmalim parishioners gather at a predetermined place in the Medan City branch, namely Bale Parsantian to worship and be grateful for Ompung Debata Mulajadi Nabolon and at that time these individuals are given poda or directions to be more firm in their behavior in carrying out their Ugamo . In the ritual ceremony of Marari Saturday, it is influential in the life of the people of Ugamo Malim followers. Which is influential in social life, such as, influencing social ties or solidarity that exists between fellow adherents and local residents and can be useful for those around them, in religious life it affects the life of community harmony and blessings in carrying out the life given by Ompung Debata Mulajadi Nabolo, especially the community. Parmalim. In economic life, it affects the lives of its adherents, and in Parmalim's teachings, Patik ordered his followers to work hard, think logically, and not expect the mercy of others. And in the field of education, the ritual ceremony of the Saturday Marari has a fairly important influence, because Parmalim always emphasizes that knowledge is very much needed in the development of the education of its adherents.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala berkat dan ridho-Nya yang telah memberikan kesabaran, kesehatan, kemudahan, dan melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya serta yang telah membukakan segala kemudahan kepada penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Marari Sabtu Dalam Ugamo Malim Pada Komunitas Parmalim Di Kota Medan”**. Shalawat dan salam tak lupa diucapkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah ke zaman terang benerang ini.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menempuh ujian sarjana strata (S1) Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, baik itu dalam bentuk tulisan maupun dalam hasil penelitian yang tertuang didalamnya. Penulis sangat berharap agar hal ini dapat dimaklumi, karena atas dasar keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah banyak menerima bantuan dari beberapa pihak, karena dengan bantuan mereka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu sudah sepantasnya pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Dr. Maraimbang Daulay, M.A selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial, dan seluruh Wakil Dekan I, II dan III beserta Bapak Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial yang telah banyak membekali penulis dengan berbagai pengetahuan selama penulis belajar di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Dr. Sakti Ritongah, S.Ag, M.Pd selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

4. Dr. Mhd. Syaminan, M.Ag selaku pembimbing ke-I penulis, terima kasih sudah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini telah memberikan bimbingan, arahan, saran dalam penulisan skripsi ini.
5. Muhammad Jeilani, S. SoS. M.A selaku pembimbing ke-II penulis, terima kasih sudah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini telah memberikan bimbingan, arahan, saran dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak R. Simanjuntak selaku *Ulupunguan* Parmalim di cabang Kota Medan, Bapak Harinyanto dan Jonga Gultom selaku *suhi ni ampang na opat*, dan Ibu Renta Batu Bara, April Gunawan Siahaan, Irwan, dan Desi Butar Butar selaku penganut Parmalim terima kasih sudah memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
7. Terimakasih kepada kedua orang tua penulis, Ibunda tercinta Jumiati, Ayahanda tercinta Komarudin dan adik saya Mahi Rizki Ramadhan dan Safa Maulika Dewi, beserta seluruh keluarga besar atas doa, kesabaran, dukungan, semangat dan memberikan segalanya kepada penulis baik moral maupun materi dan kasih sayang dalam memotivasi penulis dalam mencapai gelar sarjana.
8. Teruntuk sahabat saya Diah Rahmadania Sitompul, Saydinni Ainun, Rovika Hasibuan, Fitri Wahyuni, Sri Wahyuni, Heru Pranata yang terus bersama menemani penulis dari suka maupun duka.
9. Seluruh teman-teman Kelas Sosiologi Agama yang telah bersama-sama 4 tahun perkuliahan yang membuat dunia perkuliahan menjadi luar biasa.

Demikian, semoga skripsi ini bermanfaat serta menambah ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, 25 November 2021

Penulis

Kori Insani
NIM. 0604173031

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Judul Gambar
1.1	Struktur organisasi Ugamo Malim di pusat (<i>Bale Pasogit</i>).
1.2	Struktur organisasi di <i>punguan</i> Medan.
1.3	<i>Bale Parsantian</i> , Jalan Air Bersih Ujung, Kec. Medan Denai.
1.4	<i>Ruas</i> Parmalim berdoa ketika memasuki rumah ibadah.
1.5	Ketika <i>ruas</i> Parmalim memasuki <i>Bale Parsantian</i> .
2.1	Perbedaan tempat duduk laki-laki sebelah kiri dan perempuan sebelah kanan.
2.2	<i>Ruas</i> Parmalim ketika beribadah.
2.3	Persembahan (<i>pelean</i>) untuk upacara ritual <i>Marari Sabtu</i> .
2.4	Lemari untuk menyimpan alat perlengkapan ibadah.
2.5	<i>Turpuk</i> (nasehat) yang dibacakan setiap hari Sabtu.
3.1	Foto dengan <i>Ulupunguan</i> .
3.2	Wawancara dengan bapak Hariyanto Simanjuntak.
3.3	Wawancara dengan bapak Jonga Gultom
3.4	Wawancara dengan ibu Renta Batubara.
3.5	Wawancara dengan <i>Naposo</i>
4.1	Foto bersama dengan <i>Ulupunguan</i> dan <i>ruas</i> Parmalim.
4.2	Foto bersama dengan <i>Naposo</i> Parmalim.
4.3	<i>Sopo</i> (tempat yang digunakan umat Parmalim ketika ada sebuah pertemuan-pertemuan mingguan).
4.4	<i>Bale Parhobas</i> (Tempat yang digunakan mempersiapkan <i>pardaupan</i> , maupun sebagai tempat mempersiapkan konsumsi setelah ibadah selesai).
4.5	Aula yang digunakan tempat tinggal kaum muda yang menuntut pendidikan di Kota Medan.

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Tabel	Nomor Halaman
1.1	Daftar informan peneliti	29

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	16

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Pendukung	17
B. Penelitian Terdahulu	23

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	27
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
C. Pemilihan Subyek Penelitian	28
D. Tahap-Tahap Penelitian	30

E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	34
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	37
BAB IV	
GAMBARAN UMUM PARMALIM KOTA MEDAN	
A. Parmalim Kota Medan	39
1. Sejarah <i>Bale Parsantian</i> di Air Bersih.....	39
B. Lokasi dan Tempat Peribadatan	41
C. Ritual Agama Malim.....	45
D. <i>Ruas/ Jemaat</i> Parmalim	47
E. Struktur Kepengurusan Parmalim	48
BAB V	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Proses Pelaksanaan Upacara Ritual <i>Marari Sabtu</i>	52
1. Komponen Upacara Ritual <i>Marari Sabtu</i>	52
a. Tempat penyajian upacara ritual <i>Marari Sabtu</i>	52
b. Waktu pelaksanaan	53
c. Alat-alat dan bahan perlengkapan upacara ritual <i>Marari</i> <i>Sabtu</i>	53
d. Pendukung upacara ritual <i>Marari Sabtu</i>	56
2. Pelaksanaan Upacara Ritual <i>Marari Sabtu</i>	58
B. Pengaruh <i>Marari Sabtu</i> Dalam Kehidupan Masyarakat Penganut Ugamo Malim	80
C. Analisis Data Dengan Teori Fungsional Struktural	86
BAB VI	
PENUTUP	
A. Kesimpulan	91
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ugamo Malim merupakan salah satu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang sejak dulu hingga kini masih hidup dan mengisi di tengah-tengah masyarakat Batak, khususnya Batak Toba. Dalam arti sebenarnya, kata Agama mengandung pengertian pelajaran, dan Malim mengandung pengertian berkah (bersih). Jadi *Ugamo Malim* menyiratkan pelajaran suci. Penganut *Ugamo Malim* disebut Parmalim. Secara keseluruhan, Parmalim adalah kumpulan individu yang melakukan dan mempraktikkan ajaran-ajaran suci dalam kehidupan sehari-hari yang teratur. Ajaran-ajaran yang dipesankan oleh para petuah-petuah (*Malim Debata*) yang mereka terima membawa berkah kepada pendukungnya. Penganut Parmalim menerima bahwa ada sesuatu yang memiliki kekuatan dahsyat yang membuat langit, bumi, dan segala isinya termaksud manusia. Mereka menerima bahwa setiap individu yang tunduk pada ajaran *Ugamo Malim* dan berbuat baik kepada individu, mensyukuri dan mencintai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa (*Debat Mula jadi Nabolon*) akan mendapat pahala di kehidupan dunia maupun di kehidupan akhirat.

Hal ini terlihat dari sikap dan kehidupan Parmalim yang terdiri dari 5 (lima) jenis berkah yang harus dipenuhi, yaitu Malim Parmanganon (mengendalikan diri sejauh menghasilkan uang), Malim Pamerengon (berperilaku mengagumkan dalam kegiatan publik), Malim Parhundulon (perhatian terhadap orang lain), Malim Panghataion (kehormatan dan etika), dan *Malim Pardalanan* (ketekunan

dan ketaatan). Ini juga disebut *Pangalaho Hamalimon* yang merupakan ciri-ciri seorang individu yang dapat dikatakan sebagai Parmalim.

Dalam kehidupan sosial Parmalim digambarkan oleh komunikasi yang sangat intensif dengan masyarakat setempat. Tidak dapat disangkal bahwa kerjasama ini sangat bergantung pada kesamaan adat dan budaya dengan masyarakat setempat. Perbedaan agama dan keyakinan dengan lingkungan sekitar secara keseluruhan tidak menjadi batasan dalam membangun hubungan bersama dengan individu dan masyarakat setempat. Penduduk setempat merasakan hubungan yang menyenangkan dengan kelompok masyarakat Parmalim. Hal ini terlihat dari kerjasama yang dijalin dengan penduduk setempat ketika ada kegiatan sosial dalam lingkungan tersebut. Parmalim itu sangat dinamis dalam bergaul dengan penduduk sekitarnya. Parmalim juga menunjukkan sikap yang ramah dan tetap menunjukkan sisi *paradaton* (berpartisipasi dalam acara adat). Ini menunjukkan bahwa mereka juga menghargai orang lain.

Keberadaan *Parmalim* juga diterima oleh masyarakat setempat yang ditandai dengan tidak adanya konflik yang terjadi antara masyarakat dengan penganut Ugamo Malim. Masyarakat setempat juga tidak menentang keberadaan cabang rumah doa/ibadah (*Bale Parsantian*), yang berdiri di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

Penganut Ugamo Malim dalam melakukan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa (*Debata Mulajadi Nabolon*) memiliki 7 upacara ritual. Salah satunya upacara ritual Ugamo Malim yang menjadi titik fokus peneliti adalah upacara ritual *Marari Sabtu*.

Marari Sabtu adalah salah satu upacara agama (ibadah) yang paling penting dalam agama Malim. ibadah ini harus diselesaikan sekali dalam sepekan, tepatnya pada hari Sabtu. Kepastian hari Sabtu sebagai hari kasih sayang berasal dari sejarah dimana tepatnya pada hari ketujuh (Sabtu), Siboru Deakparujar memanfaatkan hari tersebut sebagai hari istirahat atau hari bermalas-malasan. Keterlibatan semacam ini sudah tak henti-hentinya dilatihkan oleh kerabatnya sejak Raja See Manisia dan Siboru Ihat Manisia (pemeran utama) hingga Raja Sisingamaraja. Kemudian, pada saat itu, pengalaman itu hanya menjadi patokan (patik) yang harus ditanamkan dalam agama Malim pada masa pemerintahan Raja Nasiakbagi. Dalam pedoman tersebut dinyatakan bahwa pada hari ketujuh (Sabtu) adalah hari istirahat (paradianan) sebenarnya seperti hari pemujaan bagi seluruh *ruas* Ugamo Malim yang dilakukan di *Bale Pasogit Partonggoandi* pusat maupun di rumah ibadah *Bale Parsantian* di cabang/daerah untuk berdoa dan memuja *Debata Mulajadi Nabolon*.

Sebelum melaksanakan upacara ritual *Marari Sabtu*, *ruas* Parmalim harus melakukan dan mengikuti peraturan atau syarat-syarat dalam melaksanakan ibadah *Marari Sabtu*. Kemudian penganut Ugamo Malim melaksanakan upacara *Marari Sabtu* yang memiliki tiga tahap. *Tahap pertama*, yang dilakukan adalah pihak pengurus bidang ritual di masing-masing cabang sudah harus terlebih dahulu mempersiapkan beberapa peralatan yang digunakan dalam upacara *Marari Sabtu*. Seperti air pensucian (*Pagurason*), alat pembakaran dupa (*Pardupaan*), mangkuk putih, jeruk perut (*unte pangir*), kain putih bersih, daun (*bane-bane*), tikar anyam (*lage tikar*) yang berlapis tiga. *Tahap kedua*, waktunya untuk memulai upacara agama, seluruh peserta upacara memasuki ruangan *Bale*

Persantian atau *Bale Partonggoan* dengan didahului oleh pimpinan ritual. Apabila peserta sudah tertib dan siap, barulah salah seorang dari peserta mempersilahkan pimpinan ritual (*Ihutan* atau *Ulupunguan*) untuk memulai upacaranya. Dengan keadaan berdiri atau duduk tampillah pemimpin ritual untuk memulai melafalkan doa-doa (*tonggo-tonggo*) yang berbunyi ayat *patik* dalam bahasa Batak bahwa:

Ayat 22: *I ma paboa ompunta Debata Mulajdi Nabolon, na manjadihon langit, na manjadihon tano on, na manjadihon saluhut na so adong diluat portibi on.*

Artinya: Itulah yang diungkapkan Debata Mulajadi Nabolon, yang menjadikan langit, yang menjadikan bumi dan yang menjadikan segala yang ada di permukaan bumi.

Sementara para peserta menyimak dengan penuh khusuk dari awal hingga akhir. Keseluruhan doa-doa yang dalafalka itu ditunjukkan kepada si pemilik kerajaan malim baik di Banua Ginjang maupun di Banua Tonga. Sepuluh nama yang dicatat adalah nama-nama yang harus dipanggil, dihormati, dirayakan, dan dipuja pada saat upacara *Marari Sabtu* dan upacara agama lain. Nama yang sepuluh disebut sebagai nama yang sudah *tarbuhul* (tertentu) dalam bunyi doa-doa.

Tahap ketiga, dilanjutkan dengan pemaparan pasal demi pasal bunyi *patik*. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian “siraman rohani” yang dilakukan satu atau dua orang peserta, dan kemudian akan disimpulkan tema siraman rohani oleh pemimpin ritual (*Ihutan* atau *Ulupunguan*) serta mengaitkannya dengan masalah-masalah yang bersifat kekinian dan upacara *Marari Sabtu* ditutup dengan doa penutup (*tangiang hapitaon*) dari pemimpin ritual.

Upacara ritual *Marari Sabtu* yang dilaksanakan seminggu sekali pada hari Sabtu oleh penganut Ugamo Malim mempengaruhi pada kehidupan masyarakat

Ugamo Malim, yang dimana berpengaruh dalam kehidupan sosial seperti, memberikan pengaruh ikatan sosial atau solidaritas yang terjalin antar sesama penganut dan warga setempat serta bisa berguna bagi sekitarnya, dan dalam kehidupan beragama berpengaruh pada kehidupan kerukunan umat dan keberkahan dalam menjalankan kehidupan yang diberikan oleh *Debata Mulajadi Nabolo* khususnya masyarakat *Parmalim*. Serta dalam kehidupan ekonomi, mereka harus berkerja keras dan berpikir logis, dan tidak boleh mengharapkan belaskasih dari orang lain. Sedangkan dalam kehidupan pendidikan, masyarakat *Parmalim* selalu menekankan bahwasannya pengetahuan itu sangat dibutuhkan dalam perkembangan pendidikan penganutnya. Karena dapat membantu penganutnya dalam mengasah pengetahuan yang lebih tinggi.

Hal yang menarik disini adalah dalam pelaksanaan *Marari Sabtu* ada simbol-simbol dan syarat-syarat yang merupakan suatu hal yang unik dan menarik, dan juga mempengaruhi pada kehidupan masyarakat *Ugamo Malim*. Diantaranya kehidupan dalam beragama, kehidupan sosial dan lain sebagainya. Simbol-simbol yang ada dalam upacara ritual *Marari Sabtu* bisa dilihat dari pelaksanaannya, syarat-syarat pelaksanaannya, cara berpaikan, cara hidup, dan tingkah laku penganutnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses upacara ritual *Marari Sabtu* dan bagaimana dampak atau pengaruh *Marari Sabtu* dalam kehidupan masyarakat penganut *Ugamo Malim*.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “*Marari Sabtu Dalam Ugamo Malim Pada Komunitas Batak Toba Di Kota Medan*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dikemukakan penulis, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses upacara ritual Marari Sabtu dalam Ugamo Malim pada Komunitas Parmalim di Kota Medan?
2. Bagaimana pengaruh *Marari Sabtu* dalam kehidupan masyarakat penganut Ugamo Malim?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses ritual upacara Marari Sabtu dalam Ugamo Malim pada Komunitas Parmalim di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Marari Sabtu dalam kehidupan masyarakat penganut Ugamo Malim serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Marari Sabtu*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya baik sifatnya mengkaji ulang ataupun penelitian pengembangan yang berkaitan dengan upacara ritual *Marari Sabtu* dalam Ugamo Malim pada komunitas Parmalim Di Kota Medan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan uraian mengenai bagaimana proses upacara ritual *Marari Sabtu* dan pengaruh *Marari Sabtu* dalam kehidupan masyarakat penganut Ugado Malim.
- b. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pemahaman yang berharga bagi masyarakat terutama pada mahasiswa/i Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.

E. Batasan Istilah

1. Ugado Malim

Kepercayaan Batak sebelum lahirnya *Ugado Malim* pada saat itu, dapat dikatakan masih dalam keadaan tidak beragama (*pagan*). Namun seluruh kehidupan pribadi dan sosial orang Batak telah diresapi oleh konsep keagamaan. Yang dimana paganisme orang Batak adalah suatu campuran dari kepercayaan keagamaan kepada Debata, pemujaan yang bersifat animisme terhadap ruh-ruh yang sudah meninggal dunia dan dinamisme. Ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam acara adat apa pun. Di satu sisi pemujaan terhadap Debata dipandang sangat menonjol, namun sekali lagi, bagian-bagian pemujaan terhadap makhluk halus seperti ruh silsilah dan kecintaan pada barang peninggalan yang dianggap memiliki kekuatan juga menjadi bagian yang menyatu atau bercampur-campur dalam bentuk penerapan kepercayaan sehingga membatasi tiga bagian yang tidak jelas.

Dalam kepercayaan paganisme orang Batak *Debata Mulajadi Nabolon* merupakan Tuhan Yang Maha Esa. Dia adalah maha pencipta dan maha kuasadan tidak memiliki awal dan akhir. Tidak ada individu yang dapat

memikirkannya akan zat dan kewujudannya. Tidak ada yang tidak dimulai dengannya. Dia tidak menikah atau memiliki anak. Dia bisa membuat sesuatu hanya dengan mengucapkan kata-kata. Dengan sifat seperti itu ia disebut Ompu Raja Mulamula dan Ompu Raja Mulajadi. Manusia hanya mampu memikirkan tentang segala yang dijadikan sekaligus sebagai dasar berpijak guna menerima kewujudannya yang *supranatural* itu.

Selain kepercayaan yang dijelaskan diatas, ada juga sebagian masyarakat Batak yang menyembah kepada berhala atau *sepelebegu*. *Sepelebegu* ini bermula setelah terjadinya perang saudara. Sejak saat itu muncullah para *datu* yang disebut dengan *datu parutiutian* (duku jahil) sebagai pembawa aliran hitam yang mengajarkan suatu paham pemujaan kepada arwah nenek moyang. Paham *sepelebegu* ini makin lama semakin berkembang menjadi paham *black magic* (ilmu hitam) yang bergerak dibidang ilmu jahat.

Meskipun muncul paham aliran hitam ini, namun sebagian besar orang Batak masih tetap setia akan ajaran nenek moyang mereka terdahulu, sehingga mereka dinamakan golongan aliran putih. Mereka membedakan diri dari kaum *sepelebegu* yang menyembah berhala, sementara mereka tetap konsisten dengan kepercayaan asli suku bangsa Batak yaitu percaya kepada *Debata Mulajadi Nabolon*.

Seiring berjalannya waktu masuklah Agama Islam di tanah Batak dengan tiga gelombang yakni abad ke-7, 15, dan 19 melalui saudagar dari Timur Tengah, penyebaran islam pertama kali di kota Barus. Karena kota Barus merupakan penghasil kapur dan kemenyan. Kedua jenis hasil bumi ini sudah diperdagangkan dengan orang-orang Cina, India, dan Timur Tengah sejak abad ke-7.

Pada abad ke-15 yang kita sebut sebagai golongan kedua Islam masuk ke daerah Batak Toba dimulai dari sekitar daerah Porsea. Seorang bermarga Marpaung sekaligus saudagar garam dimauara sungai Asahan di Islamkan oleh Datuk Sahilan yang datang dari Kesultanan Malaka-Malaysia pada tahun 1451. Dan pada tahun 1818 pasukan Padri (Bonjol) datang menyerang dari Minangkabau ke Tanah Batak dengan niat penuh untuk menyebarkan agama Islam. Kemunculan pasukan Padri ke tanah Batak dipimin oleh Tuanku Rao, seorang panglima perang Bonjol yang menurut sejarah merupakan keponakan langsung Sisingamaraja X yang belum lama ini bernama Sipongkinangolngolan. Karena masalah keluarga, Sipongkinangolngolan pergi ke Sumatera Barat. Di sana ia menerima Islam dan menjadi perwira Padri setelah mengubah namanya menjadi Tuanku Rao. Dalam penyerangan tersebut, direncanakan untuk membawa Sisingamaraja X hidup-hidup ke Minang Kabau dengan harapan ia akan masuk Islam di sana.

Dan pada tahun 1818 terjadilah peperangan antara pasukan Sisingamaraja X dengan pasukan Paderi yang di pimpin oleh Tuanku Rao, dari pertempuran itu di laporkan banyak korban berjatuhan. Dan dalam peperangan itu juga Sisingamaraja X terbunuh yang dilakukan pasukan Pederi dipimpin oleh Tuanku Rao.

Akibat dari peperangan itu masyarakat Batak pada akhirnya melahirkan kesan yang buruk terhadap agama Islam, yang dimana dalam penyebrannya dilakukan dengan cara kekerasan dan paksaan. Maka dari itu, mereka tetap menganut kepercayaan tradisonal sehingga suatu masa misionaris dari Eropa datang membawa agama Kristen di Tanah Batak. Yang dimana mengakibatkan

pada masa Sisingamangaraja XII, penjelajah Belanda mulai masuk ke Tanah Batak. Konflik tersebut berlangsung lama selama 30 tahun yang disebut perang Batak, dalam suatu penyerbuan ketempat persembunyian Sisingamangaraja XII ditembak mati oleh tentara Belanda. Namun demikian, sesuai keyakinan Malim Sisingamangaraja yang tegas, dia tidak mati, karena tidak lama setelah penembakan itu, tiba-tiba tampak seorang pria bernama Raja Nasiakbagi yang tersebar di seluruh Tanah Batak.

Namun kehadiran sosok yang bernama Raja Nasiakbagi tidak begitu banyak orang yang menegenalnya, tapi hanya muridnya. Dan di masa Raja Nasiakbagi-lah peresmian Agama Malim dilakukan. Dia tidak lagi memegang puncak kekuasaan kerajaan, melainkan memfokuskan diri kepada pembinaan rohani umatnya yang mengajarkan *hamalimon* (keagamaan). Pada suatu ketua Raja Nasiakbagi memberi arahan kepada murid-muridnya. Dalam pertemuan itu dia berkata: "*malim ma hamu*"(malimlah kalian). Maksudnya. "*sucilah kamu atau senantiasalah suci dalam keagamaan*". Dengan adanya pengarahan ini, maka sejak itu pula lah ajaran yang dibawahnya resmi dan populer disebut agama Malim.

Ugamo Malim adalah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa (*Debata Mulajadi Nabolon*) yang dari dulu hingga sekarang masih tetap hidup dan berkembang di tengah-tengah suku Batak, khususnya Batak Toba. *Ugamo* dalam arti sebenarnya mengandung arti ajaran, dan Malim mengandung arti diberkati (bersih), jadi *Ugamo Malim* mengandung arti ajaran yang suci. Bagi murid *Ugamo Malim*, mereka menanamkan pemahaman bahwa *Debata Mulajadi Nabolon* adalah pencipta segala sesuatu di alam dan substansinya. Penganut

Ugamo Malim disebut Parmalim, pada akhirnya Parmalim adalah kumpulan individu yang menyelesaikan dan mempraktikkan ajaran suci dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu, konsep Tuhan dalam agama Malim disebut Debata Mulajadi Nabolon dan diyakini sebagai zat Maha Tinggi yang nyanta dan Maha Esa, pencipta alam semesta Yang Maha Kuat dan Maha Tahu, Yang Abadi, dan Hakim bagi semesta alam. Sedang dari wikipedia konsep Tuhan dalam agama Malim adalah keyakinan pada Pencipta alam semesta, Tuhan Yang Mahakuasa, Mulajadi Nabolon, yang merupakan kelanjutan dari simultan sistem relegius ke-Tuhanan yang telah dianut oleh kelompok Batak sejak zaman dahulu kala.

Dan tujuan landasan keyakinan Parmalim adalah upaya untuk memastikan keyakinan dan budaya Batak Toba konvensional dari pengaruh menteri yang ketat seperti Kristen, Islam dan ketegangan dari kolonial Belanda. Maka dari itu kepercayaan Parmalim yang dianut suku Batak Toba merupakan warisan dari pada pendahulunya, dan memiliki ciri khas dari suku Batak Toba. Perkembangan keyakinan ini ada sebelum bagian dari dampak luar yang dibawa oleh penjajah Belanda ke tanah Batak.

2. Pengertian Marari Sabtu

Sesuai dengan sejarahnya, upacara *Marari Sabtu*, selain sebagai ibadah juga merupakan simbol kepatuhan kepada apa yang diamalkan oleh *Deakparujar*. Sebagaimana terdapat dalam mitos, hari ketujuh (Sabtu) adalah hari beristirahat bagi *Deak Parujar*. Oleh karena itu berdasarkan sabda para *Malim Debata*, hari Sabtu diisbatkan menjadi hari peribadatan kepada *Debata*.

Marari Sabtu merupakan ritual yang dilakukan oleh penganut Malim (Parmalim), setiap hari Sabtu yang bertujuan untuk berdoa, memuja dan mengungkapkan rasa syukur atas apa yang telah diberikan Tuhan yang Maha Esa (*Debata Mulajadi Nabolon*). Peribadatan ini diadakan di rumah ibadah/doa penganut Ugamo Malim, atau dikenal dengan *Bale Partonggoan Pasogit* atau *Bale Parsantian*. Peribadatan ini bersikap mengikat untuk seluruh penganut Ugamo Malim dimanapun mereka berada. Maka pada hari itu semua *ruas* Parmalim harus ada di *Bale Partonggoan Pasogit* atau *Bale Parsantian*. Semua masyarakat Parmalim wajib melaksanakan upacara ritual *Marari Sabtu*, baik itu *Ulupunguan*, orang tua, muda mudi, dan anak-anak. Karena ritual ini wajib dilaksanakan oleh penganutnya terkecuali perempuan yang sedang datang bulan.

Prosesi upacara yang dilakukan umat Parmalim adalah menyiapkan komponen atau alat dan bahan persembahan (*pelean*) untuk melakukan sembah dan puji syukur kepada *Debata Mulajadi Nabolon*. Peralatan dan bahan yang digunakan untuk mendukung setiap prosesi upacara ritual *Marari Sabtu* yaitu dupa, jeruk purut (*unte pangir*), daun *bane-bane*, kemenyan, ceret, cawan, air yang diambil sebelum ayam berkokok, tikar anyam (*lage tikar*), dan alat persembahan (*langgatan*). Dan penganutnya sebelum melaksanakan upacara ritual harus memberisihkan diri dengan mandi menggunakan air jeruk purut dan berpakaian rapi juga bersih.

Adapun ruang lingkup upacara ritual *Marari Sabtu* dilihat mulai dari tahap rencana, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan. Pada tahap rencana seluruh *ruas* Parmalim akan melakukan bersama-sama dalam menyiapkan ritual *Marari Sabtu*. Di ritual *Marari Sabtu* tidak ada namanya pembagian tugas, semua di lakukan

bersama-sama dalam menyiapkan komponen persembahan. Tetapi yang biasanya mempersiapkan persembahan (*pelean*) yaitu muda mudinya, para orang tua, dan *ulupunguan* pun bisa menyiapkannya. Dan yang memimpin upacara ritual *Marari Sabtu* adalah *Ulupunguannya*, dan jika pemimpin ritualnya berhalangan hadir akan di gantikan oleh *suhi ni ampang na opat* orang yang membantu pemimpin ritual *Marari Sabtu*.

Pada tahap pelaksanaan *Ulupunguan* akan memimpin upacara ritual *Marari Sabtu* dengan membaca doa-doa kepada *Debata Mulajadi Nabolon*, kemudian membaca doa-doa kepada pemilik kerajaan Malim baik yang berada di Banua Gintang maupun Banua Tonga, selanjutnya memaparkan pasal demi pasal *Patik* (peraturan), kemudian dilanjutkan dengan pemberian siraman ruhani yang dilakukan salah satu penganut lainnya dan ditutup oleh *Ulupunguan*. Dan pada tahap terakhir *Ulupunguan* akan membacakan doa dan meminta pengampunan dosa serta bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh *Debata Mulajadi Nabolon* dengan diikuti oleh penganutnya, kemudian *Ulupungan* akan memercikan air pensucian (*pangurason*) kepada *ruas* Parmalim dengan menggunakan daun *bane-bane*, yang dimana air pensucian (*pangurason*) itu sudah dicampurkan air jeruk purut yang berada di mangkuk putih.

3. Kehidupan Masyarakat Parmalim

Kehidupan masyarakat adalah sekelompok makhluk hidup dan melakukan interaksi antar sesama yang terjalin erat dalam kerangka kerja tertentu, kebiasaan tertentu, pengaturan dan hukum tertentu dengan cara yang sama, dan mengarah pada kehidupan kolektif. Kerangka kerja di masyarakat saling berhubungan antara

satu manusia dengan manusia lain yang membentuk masyarakat umum yang solidaritas.

Begitu juga pada kehidupan masyarakat Parmalimpun tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat Batak yang bertumpu pada kedekatan budaya dan adat istiadat Batak yang dilakukan oleh penganut Parmalim dan lingkungan sekitarnya. Perbedaan agama atau keyakinan di lingkungan sekitar tidak menjadi penghalang dalam aktivitas sosial yang hidup di lingkungan tersebut. Perbedaan tersebut tercakup dalam kedekatan adat istiadat yang merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Parmalim dengan masyarakat setempat. Akan tetapi kehidupan masyarakat Parmalim dapat dilihat dari sikap yang terdiri dari 5 (lima) jenis berkah yang harus dipenuhi, yaitu *Malim Parmanganon* (mengendalikan diri sejauh menghasilkan uang), *Malim Pamerengon* (berperilaku mengagumkan dalam kegiatan publik), *Malim Parhundulon* (perhatian terhadap orang lain), *Malim Panghataion* (kehormatan dan etika), dan *Malim Pardalanan* (ketekunan dan ketaatan).

Yang di mana dalam berinteraksipun masyarakat Parmalim tidak membatasi diri dengan masyarakat setempat, dan masyarakat setempat pun tau bahwasannya mereka menganut agama kepercayaan leluhur dan itu tidak menjadi penghambat mereka dalam berinteraksi. Bahkan masyarakat Parmalim merasa ada kesamaan dengan masyarakat yang beragama islam maupun kristen. Yang di mana pada masyarakat islam mereka sama-sama tidak boleh memakan-makanan yang haram begitu juga dengan masyarakat Parmalim, sedangkan di masyarakat kristen mereka mempunyai kesamaan adat istiadat yang sama dan tali persaudaraan

marga yang mereka miliki, itu yang membuat masyarakat Parmalim lebih leluasa dan tidak merasa canggung dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Sedangkan kehidupan ekonomi masyarakat Parmalim menggantungkan hidupnya dengan berdagang, wiraswasta, bertani, PNS, dosen dan lainnya. Dari hasil kerja keras merekalah masyarakat Parmalim bisa menyekolahkan anak mereka sampai ke jenjang sarjana dan sebagainya. Dan selain itu juga masyarakat masih memiliki sistem kekerabatan yang kental dikarenakan mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sangat mengutamakan kebersamaan. Disamping itu *ruas* Parmalim di mata masyarakat mengikuti kerangka keyakinan mereka, kerangka standar Batak juga berlaku, karena adat Batak yang murni dan keyakinan Ugamo Malim kuat bersama. Adat dan *harporseon* (keyakinan) sejalan dan seirama dalam kehidupan Parmalim. Hal ini terlihat dari pengikutnya yang sebagian besar merupakan kelompok masyarakat Batak Toba, bahasa yang digunakan dalam setiap peribadatatan adalah bahasa Batak Toba., pemakaian ulos Batak (kain khas suku Batak Toba), serta penggunaan *gondang malim* sebagai musik pengiring dalam upacara ritual.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk membuatnya lebih mempermudah dan mendapatkan pemikiran menyeluruh dalam memahami penelitian ini, para peneliti akan menguraikannya dalam sistematika pembahasan sebagai berikut.

BAB I, adalah pendahuluan yang akan menghantarkan pada bab-bab berikutnya. Bab ini menguraikan tentang, latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II, adalah Landasan teori yang akan menghantarkan pada bab-bab berikutnya. Bab ini menguraikan tentang teori pendukung, penelitian terdahulu.

BAB III, merupakan metodologi penelitian, yang mana pada bab ini menguraikan tentang pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV, merupakan gambaran umum Parmalim Kota Medan, yang mana pada bab ini menguraikan tentang Parmalim di Kota Medan, lokasi dan tempat peribadatan, *ruas*/ jemaat Parmalim, dan struktur kepengurusan Parmalim.

BAB V, merupakan pembahasan yang menguraikan tentang proses upacara ritual *Marari Sabtu*, dan dampak atau pengaruh *Marari Sabtu* dalam kehidupan masyarakat penganut *Ugamo Malim*.

BAB VI, merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Pendukung

1. Teori Fungsional Struktural

Dalam teori pendukung ini akan memberikan sebuah gambaran mengenai teori yang akan digunakan oleh penulis untuk menganalisis ritual upacara *Marari Sabtu* sebagai ritual peribadatan dalam *Ugamo Malim* pada komunitas Parmalim di Kota Medan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski.

Fungsional struktural adalah salah satu pertimbangan atau perspektif dalam ilmu sosial yang melihat masyarakat sebagai kerangka sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan satu bagian yang tidak dapat bekerja tanpa keterkaitan dengan bagian-bagian tersebut. Jadi teori ini melihat bahwa masyarakat dimanapun akan berjalan dengan normal jika setiap komponen atau institusi menjalankan kapasitasnya secara tepat.

Menurut Bronislaw Malinowski fungsional struktural lebih memperhatikan orang sebagai realitas psiko-biologis dalam masyarakat umum (budaya). Malinowski menggarisbawahi sudut pandang manusia sebagai makhluk psiko-biologis yang memiliki kebutuhan psikologis dan biologis yang harus dipenuhi.

Dengan demikian, teori ini memepertegas dengan menerima bahwa semua kegiatan manusia dalam komponen budaya benar-benar direncanakan untuk memenuhi perkembangan kebutuhan naluriah individu yang berhubungan dengan

seluruh kehidupannya. Misalkan kelompok sosial atau organisasi, pada mulanya sebagai kebutuhan manusia yang suka berkumpul dan berkomunikasi, perilaku ini menciptakan struktur yang lebih kuat seperti dalam lembaga yang diatur melalui perancangan manusia.

Sebagai salah satu agama suku Batak Toba, Ugamu Malim juga menjalankan norma-norma yang terdapat dalam aturan suku. Agama suku ini mempunyai beberapa praktek ritual atau norma yang menjadi keharusan antara lain adalah *Mardebata* (MarTuhan), *Martutur* (menjunjung tinggi kekerabatan), *Marpatik* (menjalankan aturan), *Maruhum* (menghormati hukum), *Maradat* (menjunjung tinggi adat). Kelima keharusan itu disebut sebagai *Sisia SiaNalima* sebagai salah satu filosofi orang Batak, termasuk Batak Toba. Hal inilah yang selalu diamalkan dan dilaksanakan masyarakat Parmalim dalam menjalankan upacara-upacara keagamaan mereka, baik berupa upacara besar seperti *Sipaha Sada* dan *Sipaha Lima*, maupun ritual-ritual kecil seperti upacara *Maringgir*.

Ugamu Malim memiliki tujuh upacara ritual yang wajib dilaksanakan salah satunya *Upacara Marari Sabtu* (upacara mingguan). Upacara yang wajib dilaksanakan parmalmim tersebut adalah untuk melindungi, melancarkan dan membuat kehidupan masyarakat lebih harmonis dan terarah sesuai dengan kepercayaan mereka serta memenuhi kehidupan lahir dan batin masyarakat Parmalim.

Bahwa proses ritual *Marari Sabtu* merupakan tindakan yang biasa dilakukan oleh umat parmalmim untuk memuja Debata Mula Jadi Nabolon. Ada berbagai bagian yang digunakan dalam ibadah tersebut, khususnya ada berbagai barang yang digunakan sebagai dupa, jeruk purut, kemenyan, air yang diambil sebelum

ayam berkokok, dan alas ayam untuk ulu pungan. Kepentingan dan kapasitas ritual *Marari Sabtu* adalah untuk menyampaikan permohonan kepada Debata Mula Jadi Nabolona agar diberikan kesehatan, kesejahteraan, keamanan, dan kemakmuran.

Melalui gagasan Malinoswski, hal ini juga memberikan klarifikasi bahwa orang akan benar-benar ingin memahami keadaan suatu kerangka, baik dalam pergaulan manusia maupun yang berkaitan dengan cara hidup mereka, seperti halnya hubungan mereka baik dengan habitat bersama maupun dengan pergaulannya melalui suatu pendekatan kebutuhan. Pendekatan seperti itu dikenal sebagai pendekatan fungsional karena berasal dari kebutuhan yang bersifat biologis, kondisi lingkungan, dan respon kultural baik secara keseluruhan maupun secara kategori. Misalnya, kapasitas pertemuan yang cukup tua adalah koordinasi sorotan anatomi dan fisiologis yang mereka ciptakan sesuai dengan interaksi perkembangan dan perubahan ke dalam kelas sosial. Fungsionalisme bergantung pada budaya apa yang menjadi aturan penentu dan memenuhi harapan individu maupun kolektif untuk kenyamanan sehari-hari. Dari model di atas, sangat dapat dilihat bahwa Malinowski benar-benar perlu menekankan bahwa dalam menelaah masyarakat, penting untuk secara konsisten bergantung pada perilaku individu atau kumpulan individu secara tegas yang tidak dapat dipisahkan dari masing-masing sebagai sistem sosial.

Faktor peran sosial yaitu peranan sosial, berupa kegiatan khusus yang dianggap penting dan diandalkan untuk diselesaikan sebagai hasil dari posisi sosial mereka dalam kehidupan bersama (keluarga, kelompok, area lokal). Misalnya, ayah berperan sebagai pemberi nafkah bagi keluarga, ibu berperan

sebagai pembantu dan menangani anak-anak, anak-anak berperan sebagai kolaborator untuk menangani kerabat mereka yang lebih muda yang bersekolah. Penyajian pekerjaan sosial secara memadai termasuk memberikan harta dan melakukan usaha dengan tujuan agar orang atau perkumpulan, seperti keluarga, dapat menjaga diri, mengembangkan dan mencipta, menghargai dan menghargai kehidupan. Kehadiran pekerjaan ini ditentukan oleh individu yang bersangkutan dan oleh daerah setempat dalam keadaannya saat ini.

Faktor norma sosial yaitu hukum, pedoman, nilai-nilai daerah, adat istiadat, agama, yang menjadi tolak ukur apakah kesejahteraan ekonomi telah terlaksana dan telah dilaksanakan secara tepat, teratur, sungguh-sungguh, memadai bagi daerah setempat, bermanfaat bagi individu di masyarakat. aktivitas. Pekerja sosial dapat menilai dan menengahi dalam pelaksanaan kapasitas yang dilakukan secara eksklusif atau kolektif.

Inti dari sistem sosial adalah hubungan antara bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan, lebih spesifik sebagai organisme sosial. Karena organisme sosial adalah kerangka, bagian dari organisme sosial (masyarakat) berusaha untuk menetralsir atau menjaga keseimbangan.

Malinowski juga menggambarkan dasar penting dalam pendekatan fungsionalisme-struktural. Pendekatan fungsionalisme ini sangat penting, karena itulah alasan ditetapkan bahwa jika ingin mengkaji suatu masyarakat, harus terlebih dahulu melihat hukum-hukum yang menentukan pendekatan kebudayaan. Umumnya, hukum-hukum yang ada di lingkungan sosial diidentikan dengan organisasi dan hubungan antara lembaga dan institusi. Kelompok masyarakat dianggap sebagai suatu sistem yang berhubungan dan memiliki contoh penting

bagi masyarakat itu sendiri. Gaya hidup individu dalam masyarakat satu sama lain sangat erat kaitannya, dan hubungan ini merupakan kebutuhan dasar manusia. Setiap persyaratan kebutuhan dasar individu ini akan mendorong hadirnya pendirian, yang kemudian lembaga ini memiliki organisasi tertentu dan menjadi bagiannya adalah individu-individu tertentu.

Malinowski membuat bagan dimana akan terlihat batasan-batasan yang ada dalam teori Fungsional-Struktural. Teori-teori dasar yang layak telah memiliki fungsi sebagai berikut: fungsi ekonomi, fungsi kontrol sosial, dan pendidikan. Sebuah budaya yang memiliki batasan tersebut akan menjadi kokoh hingga teori ini rutin dijadikan alasan dalam setiap perkembangan di ranah publik atau bisa disebut sebagai gaya hidup yang ada di masyarakat. Fungsi ini nantinya akan mempengaruhi pada pemikiran mengenai magic yang biasa masyarakat ketahui ketika melakukan suatu ritual.

A Kebutuhan dasar (individu)	B Respon langsung (terorganisir yaitu kolektif)	C Kebutuhan instrumental	D Respon terhadap kebutuhan instrumental	E Kebutuhan simbolis dan integratif	F Sistem pemikiran dan fait
Nutrisi (metabolisme)	Komisaris	Pembaruan perangkat budaya	Ekonomi	Transmisi pengalaman melalui prinsip-prinsip konsistensi yang tepat.	Pengetahuan
Reproduksi	Pernikahan dan keluarga				
Kenyamanan jasmani	<i>Domisili and dres</i>	Piagam perilaku dan sanksi mereka	Kontrol sosial		
Keamanan	<i>Protections and defense</i>			Sarana kendali intelektual,	Agama sihir

				emosional, dan pragmatis atas takdir dan kebetulan	
Relaksi	Sistem bermain dan istirahat	<i>Pembaruan personel</i>	<i>Pendidikan</i>		
Gerakan	Atur aktivitas dan sistem komunikasi				

Sesuai tabel di atas, dijelaskan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan oleh orang akan menimbulkan reaksi. Reaksinya adalah dalam bentuk ekonomi, kontrol sosial, dan pendidikan. Ritual *Marari Sabtu* yang dilakukan oleh para pengikut Parmalim adalah salah satu kegiatan yang pada akhirnya menghasilkan suatu sistem dan sistem yang dibuat dalam ritual *Marari Sabtu* ini merupakan suatu sistem yang ketat dimana individu memercayai ritual ini sebagai salah satu keyakinan.

Dari teori fungsional struktural Malinowski sangat sesuai dengan ritual *Marari Sabtu* dalam Ugamo Malim pada komunitas Parmalim di Kota Medan. Dari judul tersebut terlihat sekali bahwa ritual upacara *Marari Sabtu* ini memiliki fungsi tersendiri bagi penganut Parmalim. Kesimpulan dari teori ini bahwa fungsi memiliki kaitan yang sangat erat dengan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat Ugamo Malim memiliki alasan tersendiri bagaimana fungsi ritual upacara *Marari Sabtu* bagi komunitasnya, oleh sebab itu ritual ini dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari Sabtu sampai sekarang bahkan dianggap sebagai salah satu kebudayaan lokal.

B. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan review dengan judul yang mirip dengan judul penelitian penulis. Meskipun demikian, penulis mengangkat beberapa penelitian yang masih berkaitan dengan judul penulis sebagai sumber perspektif dalam memajukan bahan ulasan dalam penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Jurnal Agung Suharyanto, dkk yang dibuat pada tahun 2019 yang berjudul “Makna Ritual Marari Sabtu Pada Ruas Ugamo Malim”. Penelitian ini menjelaskan tentang makna ritual *Marari Sabtu* memiliki keunikan, dimana setiap peribadatan Apa yang dilakukan masing-masing agama, akan memiliki kepentingan dan kapasitas. Ada beberapa makna dan fungsi dari setiap ibadah yang mereka lakukan, khususnya sebelum melakukan ibadah, setiap umat harus mengenakan pakaian yang sempurna dan setiap umatnya (*ruas*) harus menggunakan sarung baik laiki-laki maupun perempuan. Ada perbedaan dalam berpakaian bagi umat laki-laki yang sudah menikah dan yang belum menikah, kalau yang sudah menikah menggunakan sarung, ulos, dan memakai sorban berwarna putih. Sedangkan yang belum menikah tidak memakai kain sorban. Selain itu bagi perempuan yang belum menikah, menggunakan sarung, ulos, dan menyanggul rambutnya yang disebut sanggu toba. Dan perempuan yang sudah menikah memakai kebaya. Makna cara berpakaian mereka agar lebih rapi serta lebih terlihat bersih ketika menghadap *DebataMulajadi Nabolon* (Tuhan Yang Maha Esa).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian terdahulu berfokus pada makna dan fungsi dari upacara ritual

Marari Sabtu. Sedangkan penelitian yang akan dibahas yaitu berfokus pada pelaksanaan dan dampak atau pengaruh *Marari Sabtu* dalam kehidupan masyarakat penganut Ugamo Malim.

2. Penelitian berikutnya yaitu, jurnal Dapot Siregar dan Yurilina Gulo yang dibuat pada tahun 2020 yang berjudul “Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat Dan Budaya Batak Toba di Era Modern”. Dalam jurnal penelitian tersebut, terdapat bagian mengenai *Marari Sabtu*. Penelitian ini menjelaskan ritual agama Malim biasanya dilakukan pada hari Sabtu, oleh karena itu sering disebut *Marari Sabtu*. Dalam ritual *Marari Sabtu* yang rutin pada hari Sabtu ini, semua individu mengenakan pakaian khas suku Batak Toba. Para ayah menggunakan ulos Batak dan kain putih yang diikatkan di kepala (sorban atau tali) sedangkan para ibu memakai kebaya dan ulos dan sanggul (konde). Ulos tidak dapat dipisahkan dari setiap adat dan kehidupan masyarakat Batak karena memiliki aspek spritual. Pada pelaksanaan ritual *Marari Sabtu* berlangsung, posisi duduk pria dan wanita berbeda, dimana pria mengambil posisi duduk disebelah kanan dan wanita mengambil posisi duduk di sebelah kiri. Tujuan memisahkan laki-laki dan perempuan untuk menjaga kesucian mereka agar tidak berdosa serta mengarahkan umat untuk tetap fokus pada Tuhan yang disembah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian terdahulu berfokus pada pelaksanaan *Marari Sabtu* dan eksistensi dalam mempertahankan adat dan budaya Batak Toba dalam setiap ritual yang dijalankan oleh penganut Ugamo Malim. Sedangkan penelitian yang akan dibahas yaitu berfokus pada pelaksanaan ritual *Marari Sabtu* dan

dampak atau pengaruh *Marari Sabtu* dalam kehidupan masyarakat penganut Ugamo Malim.

3. Penelitian berikutnya yaitu, skripsi Benardus Simbolon yang dibuat pada tahun 2019 yang berjudul “Deskripsi Penyajian Gondang *Tagiang/Tonggo-Tonggo* Dalam Upacara Ritual Sipaha Sada Parmalim Di Kota Medan”. Hasil dari penelitian tersebut, terdapat bagian mengenai *Marari Sabtu*. Penelitian ini menjelaskan tentang upacara ritual *Marari Sabtu* yang telah terjadwal dan wajib dilaksanakan setiap satu minggu sekali, yakni pada hari Sabtu. Yang dimana upacara ritual tersebut di adakan di tiap rumah peribadatan *Parmalim*, seperti di *Bale Partonggoan* apa bila di pusat dan *Bale Parsantian* apa bila di cabang daerah (*Pungguan*). Dan penelitian ini menjelaskan dasar pelaksanaan upacara ritual *Marari Sabtu*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian terdahulu berfokus pada pelaksanaan penyajian gondang *Tagiang/Tonggo-Tonggo* dalam Upacara Ritual Sipaha Sada dan upacara ritual *Marari Sabtu*. Sedangkan penelitian yang akan dibahas berfokus pada pelaksanaan ritual *Marari Sabtu* dan dampak atau pengaruh *Marari Sabtu* dalam kehidupan masyarakat penganut Ugamo Malim.

4. Penelitian berikutnya yaitu, skripsi Peri Agusti yang dibuat pada tahun 2019 yang berjudul “Aliran Parmalim Dalam Pandangan Majelis Ulama Indonesia Dan Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia Wilayah Sumatera Utara”. Hasil dari penelitian ini, ada membahas mengenai *Marari Sabtu*. Penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan upacara ritual *Marari Sabtu* yang sangat peting dalam aliran Parmalim yang biasanya dilakukan pada

pukul 11.00 WIB pagi hari dan sebelum upacara dimulai pengurus harus menyiapkan peralatan dan sesajen yang digunakan untuk upacara ritual *Marari Sabtu*.

Perbedaan, pada penelitian Peri Agustin berfokus pada aliran Parmalim dan pandangan majelis ulama dan persekutuan gereja-gereja terhadap aliran Parmalim, sedangkan penulis meneliti pelaksanaan ritual *Marari Sabtu* dan dampak atau pengaruh *Marari Sabtu* dalam kehidupan masyarakat penganut Uqamo Malim.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian kualitatif informasi yang dikumpulkan bukanlah angka, tetapi berupa kata-kata atau gambar. Informasi yang dimaksud berasal dari persepsi, wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman suara, catatan individu dan lain-lain.

Pendekatan kualitatif bergantung pada keputusan untuk menyampaikan penggambaran pembicaraan internal dan eksternal, yang dibuat dari petunjuk yang jelas dari individu, kelompok, masyarakat, atau lembaga tertentu dalam setting tertentu yang dipikirkan secara menyeluruh, luas dan menyeluruh perspektifnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan bagaimana proses *Marari Sabtu* Dalam Ugamo Malim dan dampak atau pengaruh *Marari Sabtu* dalam kehidupan masyarakat penganut Ugamo Malim.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

- Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul yang angkat oleh peneliti, maka lokasi penelitian ini dilakukan di tempat rumah peribadatan Parmalim (*Bale Parsantian*) di cabang/daerah di Kota Medan, yaitu, Di Jln. Air Bersih Ujung, Gang Masinton Petro, Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan.

- Waktu Penelitian

Waktu penelitiannya dimulai Pada bulan Agustus sampai bulan Oktober 2021.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian penulis ini berfokus pada upacara ritual mingguan yang dilaksanakan seminggu sekali pada hari ketujuh yang berada di *Bale Parsantian* cabang/daerah Kota Medan yang berada di Jln. Air Bersih Ujung, Gang Masinton Petro, Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Upacara ini disebut sebagai upacara ritual *Marari Sabtu* atau *Samisara*. Subyek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Ulu Pulungan, naposo dan penganut Ugamo Malim. Sasaran dari penelitian yang akan dilakukan adalah informasi, responden Ulu Pulungan, naposo dan penganut Ugamo Malim sekaligus Ulu Pulungan yang memang sudah dianggap penganut Ugamo Malim sebagai tokoh agama yang akan memimpin pelaksanaan upacara ritual *Marari Sabtu*. Dalam penelitian ini subjek yang dijadikan informan penelitian ini diantaranya:

Tabel 1.1 : Daftar Informan Peneliti

No	Nama	Kedudukan	Jenis Kelamin	Umur
1	R. Simanjuntak	<i>Ulu Pulungan</i>	Laki-laki	72 Tahun
2	J.Gultom	<i>Suhi ni ampang na opat</i>	Laki-laki	64 Tahun
3	H.Simanjuntak	<i>Suhi ni ampang na opat</i>	Laki-laki	43 Tahun
4	J.Sinaga	Penganut	Laki-laki	25 Tahun
5	R.Batubara	Penaganut	Perempuan	49 Tahun
6	I. Prasetia Siregar	Ketua Naposo Organisasi Parmalim	Laki-laki	21 Tahun

7	D. Butar Butar	Penganut	Perempuan	20 Tahun
8	A.Gunawan Siahaan	Penganut	Laki-laki	20 Tahun

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Berdasarkan tabel di atas, informan dalam penelitian ini terdiri dari 8 orang, yaitu 1 *Ulunguan* untuk memberikan informasi yang di butuhkan peneliti,2 diantaranya ditunjuk langsung oleh *ulunguan* untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti dan 1 penganut Parmalim serta 4 naposo Parmalim yang akan memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Informan yang didapatkan dari ketua naposo Parmalim diharapkan dapat membantu peneliti dalam menjawab bagaimana deskripsi jalannya upacara *Marari Sabtu* dalam Ugamo Malim di Kota Medan dan bagaimana dampak atau penganruh *Marari Sabtu* dalam masyarakat penganut Ugamo Malim.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Prosedur penelitian merupakan penjelasan langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus ditempuh dalam suatu penelitian. Menurut Moleong,tahap-tahap prosedur penelitian terdiri dari:

1) Tahap Pra Lapangan

Dalam kegiatan pra lapangan atau persiapan ini adalah beberapa tahapan yaitu:

- a. Menyusu rancangan peneliti. Rancangan suatu penelitian kualitatif paling tidak berisi: latar belakang masalah dan klarifikasi di balik koordinasi penelitian, penyusunan tinjauan yang menghasilkan kesesuaian dengan perspektif dengan fokus, keputusan lapangan atau pengaturan penilaian, menyimpulkan rencana penilaian, memilih rakitan mekanis penelitian,

rencana pengumpulan data, data rencana pemeriksaan, rencana peralatan, dan pengaturan pemeriksaan yang benar-benar keaslian data.

- b. Peneliti menentukan tempat untuk penelitian, dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di Jln. Air Bersih Ujung, Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan.
- c. Melakukan surat perizinan. Dalam hal ini peneliti harus mengurus di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Surat perizinan penelitian ini berfungsi untuk sebagai bukti bahwa bisa melakukan penelitian ditempat yang menjadi tempat penelitian yaitu di cabang rumah peribadatan Parmalim di Jln. Air Bersih Ujung, Gang Mansinten Petro, Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan.
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan. Maksudnya berusaha untuk mengetahui setiap komponen dari iklim sosial, fisik, dan kondisi reguler. Dengan asumsi spesialis tahu tentang hal itu, alasan dan tujuan lainnya adalah untuk menyebabkan analis mengatur dirinya sendiri, secara intelektual dan sebenarnya, dan menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan.
- e. Persoalan etika penelitian. Sudut yang berguna yang perlu dilakukan peneliti dalam mengelola masalah moral. Dalam hak ini, analis diperlukan untuk menghormati dan menyetujui semua pedoman, standar, harga diri, keyakinan, adat istiadat, dan masyarakat lokal yang tinggal di tempat peneliti lakukan.

2) Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini merupakan tahap dimana seorang peneliti memulai pemeriksaannya atau mulai mencari dan menyelidiki informasi di lapangan.

Apabila tahap pra-lapangan merupakan tahap perencanaan untuk penelitian, maka tahap tersebut merupakan tahap pelaksanaan. Ada hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang analis ketika berada di lapangan pemeriksaan, yaitu :

- a. Memahami dasar ujian dan pengaturan diri. Peneliti harus bertindak tidak memihak di antara individu-individu lokal. Peneliti tidak dapat diandalkan untuk mengubah keadaan yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, dia harus bekerja secara efektif untuk mengumpulkan data, namun dia harus tidak terlibat dalam perasaan tidak menengahi dalam beberapa kesempatan.
- b. Memasuki lapangan. Seorang peneliti harus memiliki pilihan untuk afinitas, khususnya hubungan antara analis dan subjek yang telah digabungkan sehingga saat ini tidak ada pemisah yang memisahkan antara keduanya. Dengan cara ini, subjek dapat dengan sengaja menjawab pertanyaan atau memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data. Catatan lapangan akan menjadi catatan yang disebutkan oleh para peneliti selama fakta yang dapat diamati, wawancara atau saat melihat peristiwa tertentu.

E. Teknik Pengumpulan Data

1) *Observasi* (pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pemeriksaan yang utama. Observasi digunakan untuk berbagai alasan. Tampaknya ada beberapa tipologi observasi. Terlepas dari jenis observasi, dapat dikatakan bahwa observasi terbatas dan bergantung pada jenis dan berbagai pendekatan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *Marari Sabtu* sangat kental, lebih tepatnya di mana semua acara upacara tidak mengalami

perubahan besar karena daerah setempat dan karakternya mengikuti dan terus-menerus dilakukan untuk menjadi satu kesatuan yang utuh. Observasi ini dilakukan di Istana Parmalim, jalan Air Bersih Ujung, Gang Masinton Petro, Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Kegiatan ini juga dapat melihat aktifitas-aktifitas penganutnya dalam melaksanakan upacara ritual *Marari Sabtu*.

2) *Interview* (wawancara)

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semi struktural. Wawancara semi struktural adalah proses wawancara yang memanfaatkan pembicaraan dengan pemandu yang didapat dari kemajuan poin dan mengajukan pertanyaan dan pemanfaatannya lebih mudah beradaptasi daripada wawancara. Wawancara dipimpin dengan langsung meminta sumber informan dan mendapatkan data yang diidentifikasi dengan informasi yang diperlukan. Adapun wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan pemeriksaan sesuai kebutuhan data yang ideal.

Dalam hal ini peneliti mencoba menanyakan kepada orang yang membantu *Ulupunguan* atau disebut *suhi ni ampang na opat* tentang bagaimana masyarakat Parmalim melakukan upacara ritual *Marari Sabtu*, bagaimana ritual *Marrari Sabtu* mempengaruhi dalam kehidupan masyarakatnya, dan mendatangi tokoh adat Ugamo Malim yaitu *Ulupunguan*. Serta tidak lupa menanyakan hal-hal yang terkait dengan penelitian kepada masyarakat Parmalim. Data yang didapatkan dari hasil

wawancara ini adalah bagaimana tahap-tahap dalam upacara ritual *Marari Sabtu* dan segala hal yang terkait dengan penelitian serta bagaimana pengaruh ritual *Marari Sabtu* dalam kehidupan masyarakat Parmalim.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dalam ulasan ini, strategi dokumentasi digunakan untuk melacak informasi tentang *Marari Sabtu* dalam Ugamo Malim pada komunitas Parmalim di Kota Medan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi sebelumnya yang diperoleh dari pertemuan-pertemuan di dalam dan di luar dan persepsi lapangan. Dokumentasi disini bisa berupa foto, transkrip wawancara, catatan, rekaman hasil wawancara, kitab suci Parmalim (*Pustaha Habonoro*), *Patik* (peraturan), struktur organisasi naposo Parmalim, maupun dari pencarian di internet.

F. Teknik Analisis Data

Seperti yang ditunjukkan oleh Miles dan Huberman, latihan berwawancara luas terdiri dari tiga gelombang latihan yang terjadi secara bersamaan, yaitu pengurangan informasi spesifik, tampilan informasi, dan penarikan/pemeriksaan akhir. Terjadi sementara menyiratkan bahwa informasi berkurang, informasi ditampilkan, dan membuat kesimpulan / konfirmasi sebagai terjalin adalah siklus berulang dan koneksi sebelumnya, selama, dan setelah pengumpulan informasi

dalam struktur yang sama yang membentuk sejajar yang membangun pengetahuan umum yang disebut "pemeriksaan".

Teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam pemeriksaan kualitatif meliputi catatan pertemuan, pengurangan informasi, penyelidikan, penerjemahan informasi, dan triangulasi. Selanjutnya hasil analisis data dari pemeriksaan informasi yang kemudian akan dapat dicapai kesimpulan-kesimpulannya. Berikutnya adalah strategi pemeriksaan informasi yang digunakan oleh penelitian:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang mengasah, mengelompokkan, mengoordinasikan, menghilangkan informasi yang tidak penting, dan memilah-milah informasi sehingga tujuan terakhir dapat ditarik dan dapat dipastikan. Informasi ini menurun atau mengubah hasil pengukuran setelah penelitian lapangan, hingga laporan terakhir selesai. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dapat diatur ulang dan diubah dalam berbagai cara: melalui pilihan yang cermat, melalui sinopsis atau penggambaran singkat, menyusun ke dalam contoh yang lebih luas, dan sebagainya.

2) Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, Penyajian informasi sebaiknya dapat berupa penggambaran singkat, grafik, hubungan antar klasifikasi, diagram, dan lain sebagainya. Miles dan Huberman, menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data merupakan upaya penyusunan untuk menggabungkan sekelompok data ke dalam kisi atau pengaturan yang

mudah, memperkenalkan informasi yang lugas adalah metode utama untuk menyelidiki informasi yang valid.

Penyajian data dimulai dengan memberikan gambaran hasil peneliti, khususnya informasi yang diperoleh peneliti yang telah melalui proses triangulasi dan penurunan informasi. Setelah informasi melalui siklus, maka pada saat itu, pemeriksaan selesai dalam wawancara. Dalam wawancara, peneliti membedah dan melihat informasi, diubah atau dikontraskan dengan teori yang dipilih oleh peneliti.

3) Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Tindakan analisis data ketiga mencapai kesimpulan dan pemeriksaan. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis mulai mencari hal-hal yang penting, mencatat konsistensi, klarifikasi, pengaturan potensial, jalur sebab akibat, dan saran. Kesimpulan yang awalnya belum jelas akan berkembang menjadi detail yang lebih penting. Kesimpulan “terakhir” akan muncul bergantung pada penyimpanan, dan teknik pemulihan yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntunan pemberian dana, namun secara teratur tujuan tersebut sering kali telah direncanakan sebelumnya dari awal.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Validasi data dan keabsahan data sangat mendukung dan menentukan hasil akhir pemeriksaan. Selanjutnya, diperlukan suatu metode untuk memeriksa keabsahan informasi tersebut. Prosedur pemeriksaan keabsahan informasi dalam penelitian ini adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah informasi/saksi dari satu pertemuan harus diperiksa ketepatannya dengan memperoleh informasi dari

sumber yang berbeda. Dengan membandingkan data tentang hal yang sama persisis yang diperoleh dari pertemuan yang berbeda, sehingga ada konfirmasi tentang tingkat kepercayaan. Ini berarti membandingkannya dan informasi yang didapat dari sumber yang berbeda. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan triangulasi metode, menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Dalam ulasan ini, spesialis menggunakan teknik triangulasi metode. Prosedur triangulasi metode dalam tinjauan ini digunakan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pertemuan dan sumber dengan arsip yang diidentifikasi dengan *Marari Sabtu* dalam Ugamo Malim pada komunitas Parmalim di Kota Medan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PARMALIM KOTA MEDAN

A. Parmalim di Kota Medan

1. Sejarah *Bale Parsantian* di Air Bersih

Parmalim yang berpusat di Hutatinggi, Laguboti memiliki beberapa cabang yang disebut *punguan*. Parmalim telah sampai di Kota Medan sebelum tahun 1977, dikarenakan Kota Medan juga merupakan salah satu kota tujuan migrasi *Parmalim*. Tujuan masyarakat Parmalim bermigrasi ke Kota Medan untuk mengadu nasib atau mencari pekerjaan di Kota Medan. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Parmalim semakin banyak mengadu nasib di Kota Medan, dan itu yang membuat masyarakat Parmalim membutuhkan rumah cabang ibadah Parmalim atau disebut dengan *Bale Parsantian*. Rumah cabang ibadah Parmalim di Jalan Air Bersih Ujung, Kota Medan merupakan salah satu dari 40 rumah cabang ibadah Parmalim lainnya yang tersebar hampir di seluruh Indonesia. Keempat puluh rumah cabang ibadah Parmalim tersebut berpusat di Hutatinggi, Laguboti. Waktu berdirinya *parsantian* berbeda-beda di tiap daerah. Seperti yang dikatakan pak Haryanto Simanjuntak

“Sebelum berdirinya parsantian yang ada di jalan Air Bersih sekarang, para ruas Parmalim melakukan ritual marari sabtu di sebuah rumah yang berada di Jalan Jaya II, Medan Denai yaitu di rumah Ihutan Parmalim (Raja Marnangkok Naipopos) yang telah wafat pada bulan September tahun 2016 lalu. Lokasi tersebut menjadi tempat berkumpulnya umat Parmalim pertama yang berdomisili di daerah Kota Medan dan sekitarnya. Pada awalnya mereka berjumlah 2 (dua) kepala keluarga. Mereka melaksanakan ritual peribadatan di lokasi tersebut yakni di rumah Raja Marnangkok Naipopos sebagai Ihutan Parmalim Hutatinggi, Laguboti”.

Sejarah pembangunan *bale parsantian* di kota Medan berawal dari harapan seorang *Natuatua*, tepatnya Op.Paitar Sirait yang tergerak untuk memberikan khalwat kepada Parmalim yang disahkan oleh Ihutan Parmalim RM Naipospos untuk digarap Sebagai wujud kecintaan terhadap penganut Parmalim yang tinggal di Medan, pada tahun 1995 telah disusun bahan bangunan untuk pembangunan *parsantian*. Meskipun demikian, pada tahap ini masih ada hambatan yang datang dari luar, khususnya individu yang belum bisa menerima keberadaan rumah ibadah yang akan di bangun di daerah mereka. Pada tahun 2005 peletakan batu pertama dilakukan, namun hal yang masih terjadi, warga sekitar tidak setuju dengan pembangunan, dan pembangunan rumah ibadah terhenti sebentar, hingga tahun 2007 pembangunan dilanjutkan.

Pada tahap ini, perubahan telah dimulai namun belum sepenuhnya disadari oleh daerah setempat. Saat ini, Parmalim melakukan berbagai upaya dan cara untuk menghadapi daerah setempat sehingga cara yang paling umum untuk membangun rumah ibadah ini tidak menemui hambatan tambahan dalam interaksi pembangunan. penganut Ugamo Malim sudah cukup lama menggantungkan diri pada fondasi bundel *parsantian*. Karena untuk waktu yang sangat lama pembangunan telah diabaikan karena adanya penolakan dari warga sekitar. Namun kegigihan dan usaha, akhirnya membuahkan hasil.

Akhirnya *bale parsantian* pun diresmikan pada tanggal 23 juni 2011 di Jalam Air Bersih Ujung, Lingkungan IV, Gang Masinton Petro, Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. *Bale parsantian* tersebut diresmikan oleh *Ihutan* Parmalim yaitu Raja Marnangkok Naipospos, selain dihadiri oleh umat Parmalim baik anak-anak, remaja maupun orang tua, proses peresmian

(*pangomgomhon*) *bale parsantian* tersebut juga dihadiri warga setempat yang bukan Parmalim.

Acara peresmian *bale parsantian* dimulai dengan perencanaan *pelean* yang disajikan di *bale parsantian* kemudian dilanjutkan dengan doa dalam ritual (*tongo-tonggo*), kemudian pada saat itulah doa diucapkan diikuti oleh *Gondang Bolon*. Seluruh bagian Parmalim yang didatangi *Marnortor Somba* meyakini semua bagian di *Punguan Medan* akan mendapatkan anugerah yang luar biasa. A. Sahat Sirait dan *Ulu Punguan Medan* mendapat *Boras sipirni tondi* dari *Ihutan* Parmalim. A. Sahat Sirait adalah pelaksana pengganti pengembangan *bale parsantian* setelah *ihutan* menutup acara adat dengan petisi, acara umum berlangsung di halaman *bale parsantian* yang juga dikunjungi oleh instansi pemerintah, tokoh masyarakat dan LSM. Mereka pun memberikan sambutan dan *manortor* dengan masyarakat Parmalim dan berbaur dengan penduduk sekitar.

B. Lokasi dan Tempat Peribadatan

Lokasi penelitian ini memakan waktu sekitar setengah jam dan memiliki jarak sekitar 15 km dari pusat kota Medan. Akses menuju tempat ini tidaklah begitu sulit walaupun tidak dilalui oleh angkutan kota, bisa memanfaatkan sarana angkutan umum lainnya seperti gojek, taxi online, dan juga bisa menggunakan kendaraan pribadi. Untuk sampai di kawasan tersebut dengan melewati pertemuan antara Jalan Bahagia dan Jalan Air Bersih Ujug, terdapat Gereja yang terlihat sudah sangat tua. Dengan jalan yang sudah beraspal dan dua lapo tuak yang berjarak sekitar 100 meter dari area tersebut. Separuh kiri jalan terdapat aliran Deli yang memisahkan jalan Air Bersih Ujug dari Menteng. Di pintu masuk, di atas pintu masuk, tertulis ISTANA PARMALIM, tidak jauh dari pintu juga ada

plakat yang berisi data tentang lokasi lengkap Istana Parmalim. Istana Parmalim, begitu orang menyebutnya. Sebuah kawasan di Jalan Air Bersih Ujung, Lingkungan IV, Gang Masinton Petro, Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Istilah istana Parmalim menggambarkan sebuah lokasi yang memberikan sebuah ketenangan dan rasa damai ketika berada di sana dan bagaimana keadaannya haruslah dirawat dan dijaga. Tempat ini dibangun untuk tempat beribadah dan berkumpulnya individu-individu Parmalim yang berdomisili di Medan maupun yang berasal dari luar kota. Di kawasan ini terdapat *bale parsantian* atau cabang rumah ibadah umat Parmalim, *sopo* merupakan tempat yang digunakan umat Parmalim ketika ada sebuah pertemuan-pertemuan mingguan misalnya pada saat *marguru* baik anak-anak, kaum muda ataupun orang tua., *bale parhobasan* ruang yang digunakan untuk tempat mempersiapkan *pardaupan*, maupun sebagai tempat mempersiapkan konsumsi setelah ibadah selesai., dan aula bertingkat satu, lantai bawah terdiri dari beberapa kamar yang ditinggali oleh beberapa kaum muda yang sedang menuntut ilmu di Medan.

Tempat ini juga banyak dikunjungi oleh orang-orang dari luar Parmalim seperti tokoh agama, LSM, penghayat kepercayaan dari luar daerah, serta orang-orang yang ingin mengetahui secara keseluruhan atau ingin mengetahui tentang Parmalim itu sendiri.

Biasanya orang-orang yang datang ke Istana Parmalim umumnya disambut dengan baik dan akan disuruh berpakaian sederhana dan berbicara dengan ramah. Jika membutuhkan data sebagai informasi atau perlu berbicara langsung, pemula akan dikoordinasikan kepada individu yang dianggap pantas untuk memberikan data dan dianggap memiliki informasi lebih, misalnya kepada pimpinan umum

Tunas Naimbaru, Ulu Punguan dan orang tua orang yang sudah makan banyak asam jawa. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kekacauan data yang diberikan, terutama dengan asumsi bahwa data tersebut akan tersebar secara lokal melalui media berbasis internet, cetak, atau lisan.

C. Ritual Agama Malim

Agama Malim memiliki 7 upacara ritual yang wajib dilaksanakan oleh penganutnya. Berikut akan dijelaskan satu per satu keseluruhan upacara agama yang dimaksud sekaligus proses pelaksanaannya masing-masing.

1. *Marari Sabtu* (ibadah mingguan pada hari sabtu)

Marari Sabtu adalah salah satu upacara (ibadah) yang terpenting dalam Ugamo Malim. Ibadah ini wajib dilaksanakan sekali dalam sepekan yaitu pada hari sabtu. *Marari Sabtu* dilakukan di rumah ibadah *Bale Pasogit Partonggoan* di pusat atau di cabang/ daerah *Bale Parsantian*, dan biasanya dilakukan pada jam 10:30-12:30 WIB.

2. Upacara *Martutuaek* (kelahiran anak)

Martutuaek merupakan salah satu aturan atau ibadah dalam agama Malim. Namun, harus diperhatikan bahwa sebelum agama Malim ada, tepatnya pada zaman Sisingamaraja I dan bahkan dari Siraja Batak, *martutuaek* telah menjadi bagian dari tradisi kelompok orang Batak. Pada saat itu *martutuaek* adalah fungsi yang luar biasa untuk memandikan bayi serta mengganti namanya. Ditambah lagi, sudah menjadi kebiasaan masyarakat Batak untuk membuat makan malam dengan menyambut anggota keluarga dan tetangga, dengan asumsi sebuah keluarga mendapat hadiah dari Debata, lebih tepatnya pengenalan seorang anak muda.

3. Upacara *Pasahat Tondi* (kematian)

Pasahat tondi berasal dari dua kata, khususnya "*pasahat*" yang berarti meneruskan, menyerahkan, sedangkan arti penting "*tondi*" adalah jiwa. Dengan cara ini *pasahat tondi* berarti menyerahkan atau menyerahkan jiwa. Dalam agama Malim, istilah *pasahat tondi* adalah fungsi tegas yang berencana untuk mewariskan atau menyerahkan jiwa seseorang yang binasa kepada *Debata Mulajadi Nabolon* sekaligus memohon padanya agar yang bersangkutan dapat dimaafkan atas pelanggarannya dan menempatkan Debata di sebelahnya. dan meminta pengampunan dari kesalahan keluarga yang ditinggalkan.

4. Upacara *Mardebata* (sembah Debata)

Mardebata adalah salah satu ritual dalam agama Malim, secara harafiah kata *mardebata* bermakna "memuja Debata". Sedangkan menurut istilah agama *mardebata* ialah "upacara penyembahan kepada Debata dengan perantaraan sesaji (*pelean*) yang bersih yang diantaranya melalui bunyi-bunyian gendang selengkapnya (*gondang sabangunan*) atau gendang kecapi (*gondang hasapi*) seperti yang dicirikan dalam agama Malim.

5. Upacara *Mangan Na Paet* (memakan yang pahit)

Mangan na paet dalam bahasa Batak adalah "memakan yang pahit" sedangkan menurut istilah agama Malim, "*mangan na paet*" merupakan aturan (ibadah) yang harus dilakukan oleh setiap warga Parmalim menjelang akhir tahun. Kewajiban untuk melakukan ibadah ini merupakan bentuk penegasan bahwa setiap individu tidak terbebas dari segala kezaliman dari awal tahun hingga batas takhir tahun. Untuk menghilangkan "dosa tahunan" diperlukan Parmalim untuk melaksanakan ibadah *mangan na paet* sebagai wadah penyampaian pengampunan dosa kepada Debata.

6. Upacara *Sipaha Sada* (hari kelahiran Simarimbulubosi)

Sipaha sada adalah salah satu aturan (ibadah) dalam agama Malim. Upacara ini khusus untuk memperingati *ari hatutubu* (hari kelahiran) Tuhan Simarumbulubosi yang jatuh pada *ari suma* (hari kedua) dan *ari anggara* (hari ketiga) bulan *sipaha sada* (bulan satu). Ritual ini dilaksanakan selama dua hari yang ditunjukkan dengan rangkaian pengalamannya, yang disusun dua kali, yaitu *Ari Suma* (hari kedua) dan *Ari Anggara* (hari ketiga) pada periode *Sipaha Sada*. Semua stilasi latihan dipusatkan di *Bale Pasogit Partonggoan*, Hutatinggi dengan diiringi musik konvensional, khususnya hasapi (kecapi) dan alat musik lainnya.

7. Upacara *Sipaha Lima* (persembahan sesaji besar)

Upacara *sipaha lima* merupakan salah satu ibadah atau aturan yang wajib dialamatkan oleh warga Parmalim pada setia tahun-nya. Upacara ini dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut, yaitu pada tanggal 12 (*boraspatinitangkup*), 13 (*singkora purasa*) dan tanggal 14 (*samisarapurasa*) bulan lima (*sipaha lima*) yang dipusatkan di *Bale Pasogit Partonggoan*, Hutatinggi. Di natar sekian banyak upacara agama dalam agama Malim, boleh dikatakan upacara *sipaha lima* inilah yang paling besar dan meriah baik dari segi banyaknya *pelean* (sesaji) yang dipersembahkan maupun dari segi banyaknya peserta yang hadir.

D. Ruas/Jemaat Parmalim

Ruas merupakan individu atau penganut Parmalim, baik mereka anak-anak, remaja, dewasa, wali atau yang lebih tua. Pada tahun 2021, jumlah kepala keluarga yang tercatat di Medan *Punguan* sebanyak 70 KK yang tersebar di wilayah Kecamatan Medan Denai, Medan Amplas yang sebagian berdomisili di wilayah Tanjung Morawa dan sekitarnya. Penganut Parmalim di Medan sebagian

besar dipengaruhi oleh pernikahan dan pekerjaan. Misalnya, penganut yang menikah dan memutuskan meninggalkan Parmalim, atau menikahi orang yang bukan penganut Parmalim.

Sehari-hari mereka menekuni pekerjaannya masing-masing. Ada yang bekerja sebagai tenaga pengajar, pegawai bank, wiraswasta, petani, dan sebagainya. Penganut Parmalim terdiri dari sebagian besar suku Batak Toba, namun ada juga yang berasal dari suku Batak Simalungun dan suku Jawa. Hal ini terjadi karena adanya proses perkawinan campuran antaretnis. Penganut Parmalim yang tercatat di *punguan* Medan juga berasal dari agama di luar Parmalim, dengan adanya interaksi perkawinan tersebut, mereka terikat oleh perjanjian dan keputusan yang telah ditetapkan di Ugamo Malim. Selain penganut Parmalim yang terdaftar di Punguan Medan, jumlah mahasiswa dan orang yang saat ini bekerja juga menambah hiruk pikuk istana Parmalim ketika ritual *Marari Sabtu* muncul tiba.

E. Struktur Kepengurusan Parmalim

Sistem kepengurusan *Parmalim* pada dasarnya telah terstruktur dalam satu sistem yang di anut *Parmalim*. Sistem tersebut telah ada tersusun dan terlaksana jauh sebelum aliran kepercayaan tersebut dihimpun dalam satu kelompok yang disebut *Parmalim*. Sistem kepengurusan ini lah yang digunakan dalam struktur kepemimpinan *Parmalim* di pusat atau pun di cabang untuk mengatur segala hal yang berhubungan dengan keberlangsungan seluruh kegiatan spritual maupun non spritual *Parmalim*. Adapun struktur kepemimpinan Parmalim, seperti yang dikatakan pak Haryanto Simanjuntak

“struktur kepemimpinan Parmalim ini adalah sebuah sistem yang disebut dengan suhi ni ampang na opat, yaitu sistem yang di bentuk dan di berkati oleh Debata

Mulajadi Nabolon untuk menjalankan kerajaan Malim di Banua Gintang (benua atas). Sistem suhi ni ampang na opat terdiri dari empat pemimpin yang berkedudukan sama dan memiliki fungsi yang berbedayaitu Raja Pargonggom itu lah dia sebagai pemimpin ritual Ulupunguan lah itu, terus Raja Partahi sebagai perencana, Raja Pargumei sebagai penasehat, dan Raja Namora itu sebagai bendahara”.

Suhi ni ampang na opat (sudut ampang yang empat) tersebut di turunkan langsung oleh Debata Mulajadi Nabolon melalui Debata Na Tolu kepada patuan Raja Malim untuk menjalankan kerajaan Malim di Banua Gintang (benua tengah). Berikut adalah pengertian dan fungsi masing-masing sistem dari sistem suhi ni ampang na opat.

1. Raja Pargonggom

Raja Pargonggom adalah satu figur pemimpin dari sistem suhi ni ampang na opat yaitu sebagai ketua, dan bertugas sebagai pembawa atau pemimpin seluruh ritual-ritual peribadatan Parmalim baik di cabang maupun di pusat. Raja Pargonggom yang memimpin di pusat disebut sebagai ihutan Parmalim (pemimpin utama Parmalim), sedangkan Raja Pargonggom yang memimpin di setiap pungan disebut ulu pungan (pemimpin cabang Parmalim) yaitu amang Risman Simanjuntak. Beliau juga di tunjuk langsung oleh ihutan parmalm pada saat itu berdasarkan kriteria dan petunjuk yang diterima oleh ihutan dari Debata Mulajadi Nabolon.

2. Raja Partahi

Raja Partahi adalah satu figur pemimpin dari ke empat suhi ni ampang na opat yang bertugas sebagai perencana atau perancang segala sesuatu yang berhubungan dengan keberlangsungan kegiatan dan masa depan Parmalim. Yang menjadi pengemban tugas sebagai Raja Partahi sejak di dirikannya pungan Parmalim kota Medan hingga pada saat ini adalah amang Lambok Manurung.

Beliau juga di tunjuk langsung oleh *ihutan parmali*m pada saat itu berdasarkan kriteria dan petunjuk yang diterima oleh *ihutan* dari Debata Muljadi Nabolon.

3. Raja Pargumei

Raja Pargumei adalah figur satu pimpinan dari sistem *suhi ampang na opat* yang berfungsi sebagai penasehat. *Raja Pargumei* bertugas menyelesaikan segala pertikayan, dan permasalahan di tengah-tengah umat *Parmali*m. Yang menjadi pengemban tugas sebagai *Raja Pargumei* sejak didirikannya *punguan Parmali*m kota Medan hingga pada saat ini adalah *amang* Jonga Gultom beliau juga ditunjuk langsung oleh *ihutan Parmali*m pada saat itu berdasarkan kriteria dan petunjuk yang diterima oleh *ihutan* dari Debata Muljadi Nabolon.

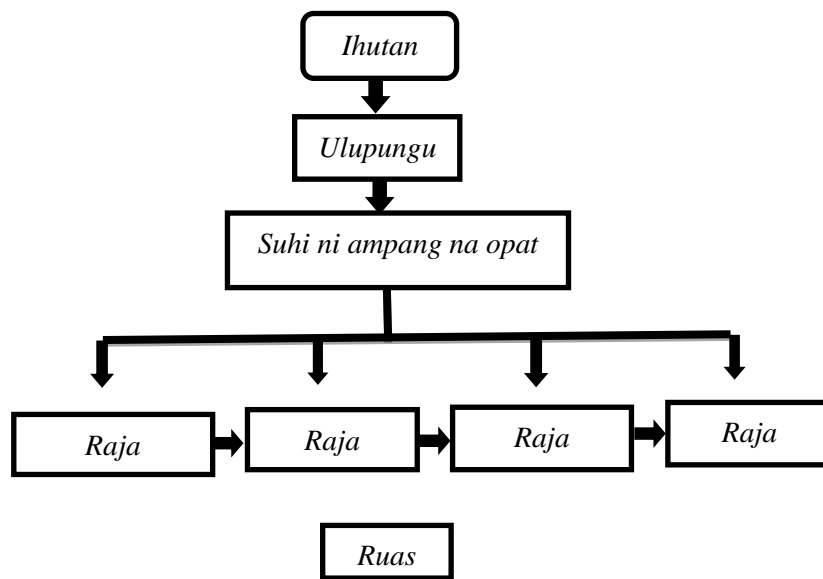
4. Raja Namora

Raja Namora adalah figur satu pemimpin dari sistem *suhi ni ampang na opat* yang bertugas sebagai pemegang dan pengatur sistem ke uangan yang disebut sebagai *sitiop pura* atau pemegang harta dari satu *punguan* atau pun *Parmali*m pusat. Yang menjadi pengemban tugas sebagai *Raja Namora* sejak di dirikan nya *punguan Parmali*m kota Medan adalah *amang* Demson Butar Butar beliau juga dipilih langsung oleh *Ihutan* pada saat itu berdasarkan kriteria dan petunjuk yang diterima oleh *ihutan* dari Debata Muljadi Nabolon.

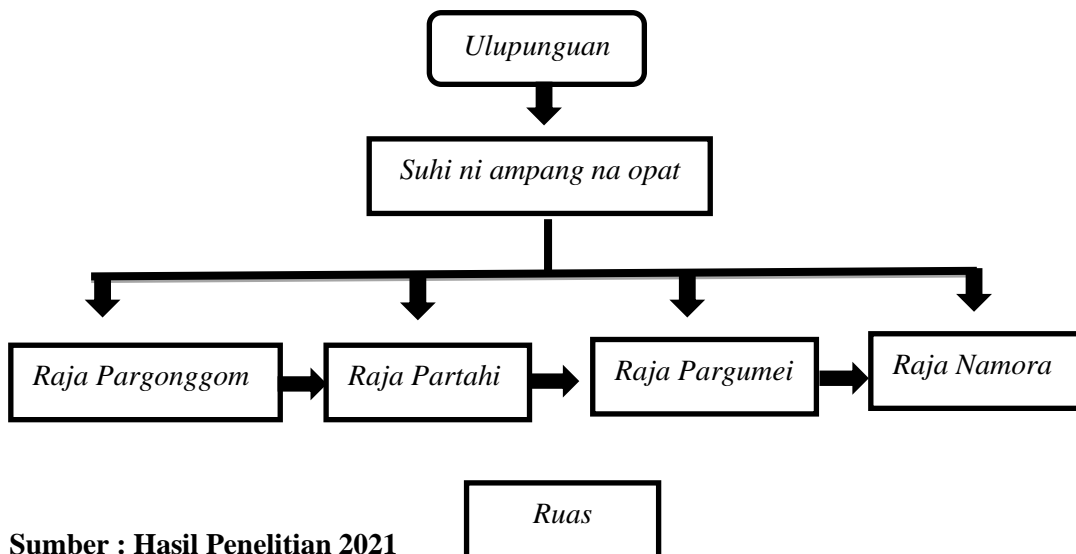
Keempat fungsi dari sistem *suhi ni ampang na opat* tersebut terdapat di pusat atau pun di cabang *Parmali*m, sistem dan fungsi nya sama, hanya saja skala, ruang lingkup kerja dan fungsi dari *suhi ni ampang na opat* yang dipusatkan lebih luas karena mencakup *ruas Parmali*m keseluruhan, sedangkan di cabang hanya mengatur *ruas punguan* masing-masing.

Seluruh jajaran kepemimpinan *Parmalim* yang terdapat di *punguan Parmalim* di tunjuk langsung oleh *ihutan Parmalim*, dan tidak ada masa periode kepemimpinan. Kepemimpinan tersebut berakhir apa bila sudah tidak mampu lagi untuk melakukan tugas atau di berhentikan oleh *ihutan Parmalim* karena adanya penyimpangan. Berikut ini merupakan bagan struktur organisasi di pusat Ugamo Malim (*bale pasogit*) dan struktur kepemimpinan di *punguan/ cabang Medan*.

Gambar 1.1: struktur organisasi Ugamo Malim di pusat (*bale pasogit*)



Gambar 1.2: struktur organisasi Ugamo Malim di *punguan Medan*



Sumber : Hasil Penelitian 2021

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

G. Proses Pelaksanaan Upacara Ritual *Marari Sabtu*

1. Komponen Upacara Ritual *Marari Sabtu*

a. Tempat penyajian upacara ritual *marari sabtu*

Pada umumnya, seluruh kegiatan ritual peribadatan *Parmalim* dilaksanakan di dalam rumah peribadatan *Parmalim*. Hal tersebut disebabkan oleh adanya *pelean* dalam setiap pelaksanaan upacara yang harus di sediakan untuk persembahan dan harus di letakan di atas *langgatan* sebagai tempat penyajian persembahan. Namun ada juga upacara ritual yang boleh dilaksanakan di luar dari rumah peribadatan tersebut seperti di rumah pribadi maupun di luar rumah seperti di halaman rumah dengan syarat harus membentangkan *lage tikar* (tikar yang bersih dan baru) sebagai tempat penyajian *pelean*. Seperti penjelasan dari bapak Hariyanto Simanjutak.

Rumah peribadatan Parmalim terbagi menjadi dua jenis, yaitu Bale Partangoan Pasogit sebagai rumah peribadatan pusat, dan Bale Parsantian sebagai rumah peribadatan di tiap-tiap cabang daerah. Dan rumah peribadatan Parmalim merupakan gedung permanen yang dibangun berdasarkan kebutuhan ruas Parmalim dalam melaksanakan upacara-upara ritual.

b. Waktu pelaksanaan

Pelaksanaan upacara ritual *Marari Sabtu* dilaksanakan seminggu sekali, dan itu pada hari Sabtu. Yang dimana upacara ritual *Marari Sabtu* dihadiri oleh penganutnya serta *ulupungan* dan dimulai pada pukul 10:30–12:30 WIB.

c. Alat-alat dan bahan perlengkapan upacara ritual *Marari Sabtu*

Peralatan dan perlengkapan yang digunakan pada saat pelaksanaan upacara ritual ini memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda. Seluruh peralatan dan

perlengkapan tersebut harus disediakan untuk mendukung pelaksanaan upacara ritual tersebut. Adapun peralatan yang digunakan untuk mendukung setiap proses pelaksanaan upacara ritual tersebut adalah:

➤ *Pelean* (sesaji)

Dalam melakukan ritual ibadah *Marari Sabtu*, umat *Parmalim* menyiapkan berbagai macam bahan sebagai alat persembahan yaitu berupa: dupa, jeruk purut (*unte pangir*), daun bane-bane, kemenyan, ceret, cawan, air yang diambil sebelum ayam berkokok, dan *lage tikar*(tikar anyam). Bahan dan alat-alat ini bisa disiapkan sebelum melaksanakan peribadatan. Seluruh bahan dan alat-alat persembahan ini, mempunyai makna dan fungsinya yaitu: *lage tikar*(tikar anyam) terdapat tiga lapisan dimana setiap lapis memiliki makna dan fungsinya. Seperti penjelasan dari bapak Risman Simanjuntak selaku tokoh agama umat *Parmalim* (*Ulu Punguan*).

Fungsi dan makna tikar ayam (lage tikar), jadi lapis pertama fungsinya itu tidak di duduki, yang dimana pada lapisan pertama untuk Baposo Bolon. Lapisan kedua, di gunakan untuk tempat sesembahan. Dan lapisan yang ketiga, tempat pemimpin duduk, dan itu tidak boleh di dudukin oleh orang. Dimana pada tikar memiliki fungsi dan makna sebagai tempat yang sangat suci yang tidak semua orang bisa duduk disini. Kemenyan juga memiliki fungsi dan makna untuk mendatangkan roh leluhur mereka, daun bane-bane memiliki makna dan fungsi untuk menggambarkan semangkin tua semangkin wangi dalam berprilaku, cawan/mangkuk putih sebagai media dan simbol dalam melaksanakan ritual Marari Sabtu, jeruk purut memiliki makna dan fungsi untuk menyucikan diri dan sebagai bahan persembahan ritual Marari Sabtu, serta air berfungsi sebagai air pemberkatan. Air yang di ambil sebelum ayam berkokok yang dimasukan di dalam ceret disebut dengan air suci, di mana air ini memiliki makna dan fungsi sebagai bentuk pensucian diri untuk setiap umat yang dimana air ini akan dipercikkan dan diminum oleh ruas.

➤ *Langgatan*

Langgatan (altar persembahan) adalah satu fasilitas pamanen yang terdapat dibagian depan tiap-tiap rumah peribadatan *Parmalim*. *Langgatan* tersebut

terbentuk persegi panjang seperti meja, namun terdapat dinding tipis di seluruh keliling tepian *langgatan* tersebut sehingga membentuk wadah layaknya nampan besar. *Langgatan* tersebut terbuat dari material kayu atau pun beton tergantung pada pembangunan gedung tersebut. *Langgatan* ini digunakan untuk meletakkan *pelean* tersebut disajikan di atas *langgatan* (altar persembahan) tersebut untuk di persembahkan. Seluruh *pelean* tersebut di susun diatas *langgatan* sesuai dengan urutan persembahan yang telah ditentukan.

➤ *Pardupaan*

Berdasarkan *patik* pelaksanaan upacara ritual *Marari Sabtu*, harus menyediakan *Pardupan* sebagai tempat pembakaran dupa, hal tersebut sebagai suatu persyaratan yang mutlak dalam setiap pelaksanaan upacara ritual yang terdapat dalam ajaran *Parmalim*. *Paraupan* merupakan sebuah wadah yang di dalamnya terdapat bara api yang siap membakar apa saja yang ditaburkan ke atasnya. *Pardupan* tersebut diletakan di bagian tengah *langgatan* sebagai salah satu bagian dari *pelean* yang di persembahkan.

➤ *Kostum*

Di dalam pelaksanaan upacara ritual *Marari Sabtu*, seluruh umat dalam pelaksanaan upacara harus mengenakan pakaian yang sopan, dan mengikuti aturan. Setiap *ruas* laki-laki maupun perempuan harus menggunakan kain sarung layaknya memakai celana, dan mengenakan kain ulos di pundak sebagai kain khas tradisi masyarakat Batak Toba.

Terkhusus pada *ama* laki-laki yang sudah menikah harus menggunakan pakai jas, sarung, *ulos* (selendang Batak), dan *tali-talibontar*

atau kain putih sebagai pengikat kepala layaknya menggunakan topi selama upacara berlangsung. Sedangkan *ina* perempuan yang sudah menikah menggunakan sarung dan menata rambut mereka seperti sanggul Toba yang merupakan tanda suku Batak Toba. Jika yang muda (*naposo*), dalam mengikuti upacara adat, berpakaian rapi dan memakai sarung dan hanya memakai ulos. Seperti yang dijelaskan dari bapak Hariyanto Simanjuntak.

“Memang dalam takaran Parmalim ini mudah mudi ini masih tanggung jawab orang tua, jadi yang memakai embel-embel seperti ikat kepala dan lain sebagainya itu masih di pengang oleh orang tua, makanya dia lah yang udah benar-benar katakan lah satu step udah naik kelas dia udah menunjukkan sebagai Parmalim atribut gitu. Jadi kalau kata orang pintar kan hidup ini ada 2 yang susah ya!. Yang pertama itu memilih jodoh susahkan, kemudian memilih kepercayaan jadi orang-orang tua ini udah termasuk berhasil menjadi Parmalim, sehingga dia memakai atribut-atribut tadi seperti ikat kepala dan lain sebagainya. Jadi anak-anak itu masih perala dikatakan memang orang itu tetap Parmalim juga tapi masi pra belum pinal lah dikatakan”.

April Gunawan Siahaan selaku ketua *naposo* Parmali dan salah satu informan dalam penelitian ini menurutnya,

“bahwa perbedaan bepakaian ini bukanlah peraturan tertulis dari ajaran Ugamo Malim akan tetapi peraturan lisan atau bisa dibilang tradisi nenek moyang Ugamo Malim ketika melakukan ibadah dan ini sebagai kebesaran adat untuk menghargai ritual tersebut”.

Seperti yang di jelaskan Risman Simanjuntak (*Ulu Punguan*) selaku tokoh agama *ruas* Parmalim,

“makna dan fungsi penggunaan sarung yaitu sebagai sopan santu terhadap sesama penganut, untuk nabi-nabi yang dihormati dan dihargai oleh penganut Parmalim, dan terhadap pencipta Tuhan Yang Maha Esa (Debata Mulajadi Nabolon)”.

d. Pendukung upacara ritual *marari sabtu*

Pendukung upacara tersebut terdiri dari beberapa orang yang merupakan *ruas* Parmalim itu sendiri, yang datang dari berbagai *punguan* Parmalim di berbagai daerah. Seluruh petugas pelaksanaan upacara tersebut merupakan satu

kesatuan yang saling berhubungan dan saling berkordinasi antara satu dengan yang lain agar upacara tersebut berjalan dengan lancar. Berikut ini adalah penjelasan dari seluruh pendukung upacara ritual *Marari Sabtu*:

➤ *Ihutan*

Ihutan adalah orang yang menjadi pemimpin upacara ritual Ugamo Malim dan hanya berada di pusat yaitu di Huta Tinggi, Laguboti, Tobasa. Dan sekarang pusat ibadah Parmalim sudah berpindah ke Desa Si onggang, Luban Julu, Tobasa. Karena ada pergeseran dan umat Parmalim semakin berkembang.

➤ *Ulu Punguan*

Ulu puguanan adalah orang yang menjadi pemimpin di tiap-tiap *punguan Parmalim* yang ada di berbagai daerah. *Ulu puguanan* tersebut akan mengatur setiap hal yang berhubungan dengan keberlangsungan kegiatan kepercayaan *Parmalim* di *punguan* tersebut.

Di dalam pelaksanaan upacara ritual *marrai sabtu*, seluruh *ulu puguanan Parmalim* yang hadir bertugas untuk membantu *ihutan* dalam *manguluhon* (memimpin) upacara tersebut, diantaranya termasuk *amang Rinsa Simanjuntak* selaku *ulu puguanan Parmalim* Kota Medan. Mereka membantu penyusunan *pelean* di atas *langgatan*, agar *pelean* tersebut dapat tersusun dan tertata sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

➤ *Ruas*

Secara administrasi, *ruas* adalah orang-orang yang terdaftar sebagai anggota kelompok aliran *Parmalim* baik di pusat maupun di *punguan*. *Ruas* tersebut akan datang dan ikut serta dalam pelaksanaan upacara ritual *Parmalim* yang

di laksanakan. *Ruas* tersebut terdiri dan *ruas ama* (kelompok bapak), *ruas ina* (kelompok ibu) dan *naposo* kelompok pemuda dan anak-anak.

Dalam pelaksanaan upacara ritual *marari sabtu* yang menjadi *ruas* adalah mereka yang hadir dan duduk di tikar yang telah tersedia di dalam maupun di luar *bale parsantian* untuk mengikuti setiap prosesi ritual peribadatan. Mereka adalah orang-orang yang berasal dari berbagai daerah yang berkumpul di *bale parsantian Parmalimpungan* Kota Medan untuk mengikuti perayaan upacara ritual tersebut.

2. Pelaksanaan Upacara Ritual *Marari Sabtu*

Secara Kamus Bahasa Batak *Marari* artinya berhari, sedangkan *Sabtu* artinya sabtu, jadi *Marari Sabtu* adalah berhari sabtu. Tetapi yang dikatakan *Ulupunguan*

“*Marari Sabtu* yaitu ibadah hari sabtu sedangkan secara sejarah *Marari Sabtu* pada zaman dulu disebut dengan *Samisara* yang artinya hari ketujuh dalam kalender Batak, yang dimana hari ke-. Jadi bahasa Bataknya itu hari itu ada 7 *summa*, *abdia*, *anggara*, *paraspati*, *sikora*, *samisara*. Jadi 7, jadi hari sabtu itu hari ke-7 untuk mengucap syukur serta melakukan sembah dan puji kepada *Debata Mulajadi Nabolon*”.

Oleh karena itu filosofi dari ritual *Marrai Sabtu*, yang pertama mengucap syukur kepada sang pencipta, yang kedua untuk meminta pengampunan dosa sekaligus meminta berkat, dan ketiga supaya memperoleh kehidupan yang abadi, dengan kata lain filosofi *Marari Sabtu* adalah ikut terlibat dalam pelaksanaan *Ugamo Malim* ketika melaksanakan ritual *Marari Sabtu*. Dan seluruh *ruas Parmalim* yang berkumpul di tempat ibadah *bale parsantian* yaitu di jalan Air Bersih Ujung, Gang Masinton Petro, Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan untuk melakukan sembah dan puji kepada *Debata Mulajadi Nabolon*. Dan pendukung dalam melaksanakan upacara ritual *Marari Sabtu* yaitu

ihutan pemimpin pusat, *ulupunguan* pemimpin cabang dan *ruas* (umat). Seluruh umat Prmalim wajib melaksanakan upacara ritual *Marrai Sabtu* mulai dari orang tua, muda mudinya, dan anak-anak, kecuali perempuan yang lagi datang bulan, tidak diperbolehkan melakukan upacara ritual *Marrai Sabtu*. Adapun syarat-syarat sebelum melaksanakan upacara ritual *Marari Sabtu* yang dijelaskan ibu Renta Batubarayaitu,

“yang utama seluruh umat Parmalim mulai dari Ulupunguan-nya, orang tua, muda mudinya, dan anak-anak harus mandi pakai air jeruk purut (Marpangir) karena dalam kepercayaan Parmalim jeruk purut ini adalah tumbuhan yang suci yang menyucikan diri penganut Parmalim”.

Keterlibatan penganut Parmalim dalam menyiapkan upacara ritual *Marari Sabtu* saling tolong menolong, yang di mana mereka dalam menyiapkan komponen persembahan di lakukan bersama-sama, dan tidak ada pembagian tugas dalam menyiapkan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Debata Mulajadi Nabolon*). Siapa saja boleh melakukannya, khususnya kepada masyarakat Parmalim baik itu anak-anak, remaja, para orang tua, bahkan toko agamanya pun bisa menyiapkan persembahan. Akan tetapi dalam memimpin pelaksanaan upacara ritual *Marari Sabtu* diutamakan tokoh agamanya atau (*Ulupunguan-nya*), jika *Ulupunguan* berhalangan hadir maka pengganti dalam melaksanakan upacara ritual *Marari Sabtu*, seperti yang dijelaskan pak Hariyanto Simanjuntak

“yang prioritas tadi yang empat orang tadi yang suhi ni ampang na opat, iya prioritas tapi bila empat tidak bisa ya prioritas kedua ya dari kaum bapak-bapak, bisa ditunjuk bisa keinginan sendiri, jadi prioritas ketiga ya ibu-ibu, prioritas ke empat ya remaja artinya jangan sampai kegiatan itu tidak dilakukan karena untuk melakukan itu adalah tugas dari Parmalim kewajipan”.

Pelaksanaan upacara ritual *Marari Sabtu* di lakukan satu persatu, dengan didahului oleh pinpinan ritual kemudian *ruas Parmalim* memasuki rumah

ibadahnya dan berdoa di depan pintu untuk melakukan ritual dan duduk dengan tekun untuk mengikuti jalannya ritual. Ruangan yang digunakan nampak sudah tertata rapi, seperti terletak air pensucian (*aek pangurason*) yang airnya diambil terlebih dahulu dari sumber air dan sudah dimasukkan kedalam ceret dan mangkuk putih (*cawan*), jeruk purut (*unte pangir*) dan daun *bane-bane* ini adalah daun kemangi. Yang di mana jeruk purut ini hanya digunakan untuk persembahan dan menyucikan diri dalam proses ritual saja, tetapi tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Daun *bane-bane* atau daun kemangi ini, daun yang khusus untuk ritual bukan daun kemangi yang bisa dimakan, dan daun kemangi yang digunakan untuk ritual tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Alat pembakaran dupa dan peralatan lainnya, juga disiapkan di dekat sebuah meja yang ada di sudut untuk meletakkannya. Jeruk purut yang sudah dibelah dicampurkan dengan air yang sudah di siapkan dalam ceret, sebagian ke mangkuk putih (*cawan*) dan (daun *bane-bane*). Daun tersebut akan digunakan *mamippis* (memercikkan) air tersebut kepada semua peserta upacara.

Bapak Hariyanto Simanjuntak selaku orang yang diberi kepercayaan oleh *Ulu Punguan* dan informan peneliti menjelaskan,

“Ritual Marari Sabtu ini di lakukan di Bale Pasogit Partonggoan atau Bale Parsantian. Tapi bagi penganut Parmalim yang tinggalnya di daerah yang tidak ada rumah ibadahnya bisa dilakukan di Parasian (dikasihi), diberi kelonggaran bagi penganutnya dalam melaksanakan ritual Marari Sabtu yang tinggalnya tidak ada rumah ibadah parmalm. Jika ruas Parmalim melaukan perjalanan ke luar kota atau bekerja di lapangan mereka tetap melaksanakan ritualnya, hanya saja mereka melaksanakannya cukup dengan berdoa dalam hati dan harus mengingatnya dalam bahasa Bataknya disebut Marsahadat (bersyahadat)”.

Upacara ritual *Marari Sabtu* di mulai pada pukul 10.30–12:30 WIB. *Ulu Punguan* (kepala kumpulan) memasuki ruangan dan diikuti oleh seluruh peserta upacara dan duduk bersila secara tertib dan rapi. Dalam kepercayaan ini,

pemimpin agamanya disebut *Ihutan Bolon*. Orang yang mewakili penganut dari setiap daerah disebut *Ulunguan*. *Ihutan*(yang diikuti, ketua agama pusat)bertanggung jawab atas pelaksanaan upacara keagamaan. Dia memimpin doa atau disebut dengan *tonggo-tonggo* dalam upacara keagamaan *Parmalim*.

Air yang ada dalam mangkok putih harus sudah ada dalam *Parsantian* di atas tikar anyam (*lage tikar*) yang berlapis tiga. Saat jemaat (*ruas*) *Parmalim* masuk kedalam rumah ibadah, mereka berdoa dulu sebelum memulai ibadah.

“Ale among Raja Nasiakbagi janghon ma haroroku masuk tu bagas mu nabadia on, mangido hasesaan ni dosa dohot pasu nabonar junjunganhu”
Artinya :*Among Raja Nasiakbagi terima/perkenankan lah kedatanganku masuk ke dalam tempat mu yang sici ini, meminta penghapusan dosa dan meminta berkah nabonar junjunganhu.*

Setelah itu mereka duduk dengan tempat duduk yang terpisah, perempuan di sebelah kanan dan laki-laki di sebelah kiri serta sama-sama duduk bersila menghadap ke arah depan air pensucian dan *pardupaan*. Dan setiap doa dilakukan setelah semua duduk. Dalam melaksanakan ritual *Marari Sabtu* ada perbedaan pakaian antara laki-laki yang sudah menikah dengan yang belum menikah sebaliknya juga dengan perempuan yang sudah menikah dengan yang belum.Seperti yang dikatakan pak Haryanto Simanjuntak

“memang dalam takaran Parmalim ini mudah mudi ini masik tanggung jawab orang tua, jadi yang memakai embel-embel seperti ikat kepala atau disebut dengan tali-tali, memakai jas, sarung dan selendang Batak (ulos) masih di pengang oleh orang tua, Sedangkan yang perempuan yang sudah menikah memakai kebaya, sarung ulos, dan memakai konde yang disebut dengan sanggul Toba, makanya dia lah yang udah benar-benar katakan lah satu step udah naik kelas dia udah menunjukan sebagai Parmalim. Jadi naposo yang perempuan itu pakek baju yang rapi, sarung sama rambutnya di sanggul gitu dan naposo laki-lakinya memakai ulos sama sarung, jadi anak-anak itu masih perala dikatakan memang orang itu tetap Parmalim juga tapi masi pra belum painal lah dikatakan”.

Apabila *ruas* (jemaat) sudah tertib dan siap, barulah salah seorang peserta mempersilahkan pimpinan ritual (*ihutan* atau *ulu punguan*) untuk memulai

upacara. Dengan keadaan berdiri atau duduk tampillah pimpinan ritual untuk memulai melafalkan *tonggo-tonggo* (doa-doa), sementara peserta menyimak dengan penuh khusuk dari awal hingga akhir. Namun sebelum itu, pimpinan ritual memercikan “*air pangurson*” kepada seluruh peserta upacara sebanyak tiga kali (secara simbolis). Tujuannya adalah membersihkan mereka dari segala macam yang kotor, karena mungkin saja diantara mereka yang masih dalam keadaan tidak bersih tanpa sepengetahuan orang yang bersangkutan. Keseluruhan doa-doa yang dilafalkan di tunjuk kepada si pemilik kerajaan Malim yang berada di Banua Ginjang maupun di Banua Tonga, yaitu *Debata Mulajdi Nabolon* (Tuhan pencipta langit dan bumi), *Debata Natolu* (Batara Guru, Debata Sori, dan Bala Bulan), *Siboru Deak Parujar* (yang memberi subur pengetahuan dan keturunan), *Nagapadohaniaji* (penguasa di dalam tanah), *Siboru Saniang Naga* (penguasa air dan kesuburan), *Raja Uti* (diutus Tuhan sebagai perantara pertama bagi manusia (Batak), *Than Simarimbulubosi* (yang hari kelahirannya sekaligus menjadi momentum perayaan *Sipaha Sada*), *Raja Naopat Puluh Opat* (yakni semua nabi diutus Tuhan kepada bangsa-bangsa melalui agama-agama tertentu termasuk Sisingamaraja diutus sebagai orang Batak), *Raja Sisingamaraja* (Raja yang pernah bertahtah di negeri Bakkara), *Raja Nasiakbagi* (yang dianggap sebagai inkarnasi Raja Sisingamaraja (*Patuan Raja Malim*)). Nama yang sepuluh ini disebut sebagai nama yang sudah *terbuhuk* (tertentu) dalam bunyi doa-doa.

Pada setiap penyebutan dan pemanggilan nama mereka, *ulupunguan* harus lebih dulu memasukan serbuk *daupa* (dupa yang terbuat dari kemenyan) ke dalam tempat pembakaran dupa (*pardaupan*) sehingga asap *daupan* itu mengepul dan asap dupa inilah yang akan memanggil roh-roh leluhur. Dan selama pelafalan doa-

doa, semua peserta dalam keadaan merapatkan kedua telapak tangan dan mengangkatnya sejajar dengan dadanya masing-masing. Bersama dengan itu mereka menyimak bunyi doa-doa hingga berakhir dilafalkan. Pada saat pelafalan doa (ayat) yang terakhir, semua peserta ikut melafalkan beberapa potong ayat (kalimat) secara bersama-sama menyambung ayat yang dilafalkan oleh pimpinan ritual sebelumnya

“Santabi godang di loloan napinarsangapan, jala na taparbadia i, santabi godang di hamuna ama nami, ina nami, songoni dongan naposo suang songoni nang di amanta ulu punguan nami. Sai tontong do tutu hata mauliate dohot pujipujian sombahononta tu Ompunta Debata Mulajadi Nabolon di siala asi dohot holong ni rohana n ala sai tontong manuruhon sahala tondi habonoran Na i, mangiringiring hita umbahen boi hita hipashipas ro di sadari on. Jala boi hita rap udur mangulahon aturan Na ima mararisabtu. Jadi udut tu si, patik naung tinonahon ni amanta Raja nasiakbagi rap manghatahon ma hita”.

Yang artinya : Kedamaian tiada henti membekali kita, kedua ayah, ibu, semakin muda usia, anak-anak kita dan ulu punguan kita. Sah-sah saja kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ompung Debata Mulajadi Nabolon atas kebaikan dan simpati-Nya yang senantiasa menjaga kami dengan tujuan agar kami dapat berkumpul di tempat kasih yang penuh berkah ini untuk melengkapi cinta Sabtu mararis. Kemudian, misalkan pedoman dalam Ugamo Malim bersama.

Acara berikunya dilanjutkan dengan pemaparan pasal demi pasal bunyi *patik* yang disebut dengan istilah *“pajojorhon patik”*. Pemaparan ini dilakukan secara bersama-sama dengan *“luar kepala”*. Setelah mengarahkan cara mengungkapkan *patik*, individu yang sama akan berusaha memberikan pemahamannya tentang turpuk, hal ini juga dikatakan oleh marpoda (pesan). Kemudian digantikan oleh seseorang yang juga akan memberikan pemahaman tentang turpuk (pesan). Kesempatan ini tidak hanya diberikan kepada orang-orang yang ingin memberikan pemahaman tentang turpuk atau marpoda, tetapi juga kesempatan bagi orang-orang yang ingin membuat pernyataan atau menyambut mereka untuk datang ke pamasumasuon, martutuaek, dan latihan lainnya. Naposo

juga berpotensi sukses untuk angkat bicara, namun secara keseluruhan yang berbicara. Ulu pungan berdiri setelah bagian-bagiannya selesai dengan kesepakatan mereka, pertama-tama dia memeriksanya untuk melihat bagian-bagian yang masuk ke adat marari sabtu, pada acara ini dia akan mengucapkan terima kasih atas nikmat yang diberikan oleh Debata Mulajadi Nabolon sehingga potongan-potongan itu masih diberikan kesempatan untuk pergi ke adat, kemudian, pada saat itu, memberikan penjelasan tentang turpuk, merangkum hal-hal yang telah diteruskan oleh bagian yang baru saja diselesaikan, kemudian, pada saat itu, meneruskan kepercayaan bahwa bagian-bagian akan terus berjalan di lorong seperti yang ditunjukkan oleh pelajaran hamalimon.

Para umat kembali ke posisi duduknya dan Ulu unguan mengendarai tangiang kemudian berjalan menuju ruas ibu (ina) dan memerciki air pangurason dengan daun kutukan, pecahannya benar-benar duduk dan meletakkan tangan pada posisi marsomba (memuja) sambil sekaligus memohon dan bersyahadat, Ulu Pungan terus ditaburkan di sisi ayah (ama), kemudian, saat itu, taruh air pangurason di atas langgatan sekali lagi. Air pangurason disalurkan oleh naposo ke semua daerah yang ada, kemudian diplester sambil marsahada (syahadat). Takaran air pangurason yang akan disesuaikan tidak diubah sesuai dengan jumlah individu yang hadir. Bagaimanapun, setiap orang akan minum cukup sehingga yang lain juga akan mendapat tawaran. Sebelum meninggalkan bundel parstian, semua berdiri dan menghormati. Ketika selesai, semua berubah dengan tepat dan ramah. Jika air pangurason tidak tersedia dalam paket parsanti, setiap orang yang ingin meminumnya dapat meminumnya di *bale parhobasan*.

Apabilaruas Parmalim tidak melaksanakan upacara ritual *Marari Sabtu*, maka mendapatkan sangsi atau hukuman. Seperti yang dikatakan pak Jongan Gultom

“hukuman itu bukan kita yang menentukan, tapi Tuhan Yang Maha Esa yang menentukan. Bisa dikatakan demikian apabila tidak melaksanakan upacara ritual marari sabtu, maka orang tersebut akan berdosa”.Dan itu memperngaruhi dalam kehidupan masyarakat Parmalim, karena mereka merasakan serta menjiwai ketika melaksanakan ibadah umat Parmalim merasa tenang perasaannya, dan apabila umat Parmalim tidak melaksanakan ibadah, mereka merasa gelisa dan ada yang berbeda perasaannya ketika tidak melaksanakan ibadah.

H. Pengaruh *Marari Sabtu* Dalam Kehidupan Masyarakat Penganut

Ugamo Malim

Dalam melaksanakan upacara ritual *Marari Sabtu* bagi masyarakat *Parmalim* memiliki tiga tujuan tertentu. Yang di mana, bagi masyarakat *Parmalim* mengucapkan syukur kepada sang pencipta yaitu *Debata Mulajadi Nabolon*, yang kedua untuk meminta pengampunan dosa sekaligus meminta berkat secara individu, dan ketiga supaya memperoleh kehidupan yang abadi. Bagi penganut *Parmalim*, dengan melaksanakan upacara ritual *Marari Sabtu* mempunyai manfaat bahwasannya mereka akan selalu ingat atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa (*Debata Mulajadi Nabolon*). Dengan demikian upacara ritual *Marari Sabtu* ini tidak lebih adalah untuk menyatakan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rizki dan memohon pengampunan serta memperoleh kehidupan yang abadi.

Upacara ritual *Marari Sabtu* selain memberikan manfaat terhadap penganut *Parmalim* untuk menambah syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa juga memberikan pengaruh bagi penganutnya diantaranya sebagai berikut :

- 1) Dalam bidang agama, upacara ritual *marari sabtu* memberi pengaruh pada kehidupan kerukunan umat Parmalim dan keberkahan dalam menjalankan kehidupan yang diberikan oleh *Debata Mulajadi Nabolo* khususnya masyarakat *Parmalim*. Seperti yang dikatakan pak Hariyanto

“Ritual itu sebenarnya ada dua fungsi pertama fungsi mengucapkan syukur kepada Tuhan satu lagi fungsi untuk mempererat ini persaudaraan kerukunan antar umat, karena baik agama apa pun di dunia ini tanpa ritual itu akan pudar dengan sendirinya. Misalnya, kita mendapat rezki ya kita harus bersyukur, baik itu rezkinya banyak ataupun tidak tetap di syukuri atas rizki yang diberika Tuhan dan kita harus saling mempererat tali persaudaraan kita antar umat ataupun tetangga-tetangga kita”.

Dengan demikian kita dapat melihat bahwa arti penting kesepakatan sebagaimana ditunjukkan oleh Mulder adalah "rukun" adalah berada dalam kondisi rukun, tenang, tenteram tanpa perdebatan dan bentrokan, bergabung untuk saling membantu. Kesesuaian dalam situasi unik Mulder, dapat diartikan sebagai disposisi perlawanan di mana sikap mendasar yang memungkinkan suatu agama untuk hidup bersama dengan agama yang berbeda atau memberikan kesempatan untuk pertemuan yang berbeda.

Selain itu juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujaraat ayat 13:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, maha teliti. (Q.S. Al-Hujaraat:13).

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwasannyatidak ada perbedaan kualitas manusia di antara manusia. Allah SWT mengingatkan, jangan biarkan orang merasa senang atau lebih tinggi dari orang lain dalam pandangan negara atau identitas tertentu. Juga alasan menahan diri ini

adalah agar individu saling mengenal dengan tujuan agar mereka dapat membantu orang lain.

- 2) Dalam bidang sosial, upacara ritual *Marari Sabtu* memberi pengaruh pada adanya ikatan sosial atau solidaritas yang terjalin antar sesama penganut dan warga setempat serta bisa berguna bagi sekitarnya. Seperti yang dikatakan pak Jonga Gultom

“dalam patik juga sudah diajarkan harus marsiha holongan atau sayang sesama manusia, karena manusia tidak bisa hidup tanpa kawan, ya misalnya saling tolong-menolong lah kita dan mempererattali persaudaraan antar sesama”.

Secara sosiologis, sebagaimana ditunjukkan oleh naluri manusia, manusia adalah binatang yang suka hidup berkelompok dengan kesepakatan bahwa manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan bantuan orang lain. Untuk itu maka manusia sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan hewan yang bersahabat. Didorong oleh situasi biasa mereka sebagai makhluk yang ramah, orang tidak bisa hidup sendiri. Di mana pun orang berada, mereka pasti membutuhkan orang lain. Durkheim menganggapnya sebagai istilah ketabahan sosial, yang dibagi menjadi ketabahan mekanis dan ketabahan alami. Kualitas signifikan dari ketabahan mekanis adalah bahwa hal itu tergantung pada tingkat homogenitas yang serius dalam keyakinan, perasaan, dll. Homogenitas komparatif, hanya dapat dibayangkan dengan asumsi pembagian kerja sangat tidak signifikan. Kemudian lagi, ketabahan alami muncul karena pembagian kerja ekstra yang sangat besar. Ketabahan tergantung pada tingkat hubungan yang serius. Hubungan ini meningkat karena spesialisasi yang diperluas dalam pembagian kerja.

Secara terminologi “ketabahan” berasal dari bahasa latin “solidus”. Kata ini digunakan dalam kerangka persahabatan yang diidentifikasi dengan kepercayaan sosial melalui partisipasi dan inklusi satu sama lain. Jenis ketabahan dalam kehidupan individu memiliki saran untuk kekompakan dan keterkaitan bagian-bagian saat ini. Dalam istilah Romawi dikatakan bahwa apa yang tersirat dari ketabahan adalah mendukung masing-masing untuk semua.

Sebagaimana yang terdapat di upacara ritual *marari sabtu*, baik dimulai dari acara pembagian tugas oleh masing-masing tokoh pelaksana serta pembagian tugas dalam menyiapkan *pelean* sebagai alat persembahan dalam pelaksanaan upacara ritual *marari sabtu*.

- 3) Dalam bidang pendidikan, upacara ritual *marari sabtu* memberi pengaruh yang cukup penting, karena Parmalim itu selalu menekankan bahwasannya pengetahuan itu sangat dibutuhkan dalam perkembangan pendidikan penganutnya. Seperti yang dikatakan pak Haryanti Simanjuntak

“bagi Parmalim pengetahuan itu sangat diperlukan dan mereka percaya bahwa pengetahuan itu ada dan harus di capai oleh masing-masing Parmalim dan tugas Parmalim adalah belajar, belajar, dan belajar untuk mengenyam pendidikan sampai ketinggian sarjana dan ketika udah tua pun ya belajar juga supaya nanti ngajarin anak-anak tidak kesulitan”.

- 4) Dalam bidang ekonomi, upacara ritual *marari sabtu* berpengaruh pada kehidupan ekonomi penganutnya. Seperti yang dijelaskan bapak Hariyanto Simanjuntak.

Dalam ajaran Parmalim patik memerintahkan penganutnya harus bekerja keras dan selalu berpikir logis. Logis artinya apapun sesuatu yang kita inginkan tanpa usaha itu akan sia-sia. Dan kita tidak bisa mengharapkan belas kasih orang lain, yang bisa kita harapkan dari orang lain hanya dorongan dan petunjuk. Seperti ayat 3 dalam patik yaitu “padot iba mangula dihasiangan on, asa adong pargogo ni badan mamuji ompunta

Debata mangoloi aturan ni raja di Banua Tonga on". (Pekerjaan yang sulit dalam menghasilkan uang di dunia ini sehingga cenderung dimanfaatkan sebagai tatanan kehidupan dalam memuja dan memuliakan Debata dan mematuhi prinsip-prinsip Raja di Banua Tonga).

Dari kehidupan penganut Parmalim yang di mana penganutnya ketika melaksanakan ibadah hampir rata-rata penganutnya mengendarai mobil dan ada juga sebagian menggunakan kreta, becak, dan jalan kaki. Dan penganut Parmalim itu berkerja sebagai PNS, Dosen, Guru, Pengusaha, Pedagang, Petani dan lain sebagainya. Inilah yang menunjang perekonomian penganutnParmalim dan bisa menyekolakan anak mereka ke jenjang sarjana, doktor, dan sebagainya.

Setelah melaksanakan upacara ritual *Marari Sabtu* kegiatan yang dilakukan oleh *ruas* adalah mendengarkan *turpuk*(nasehat) yang diberikan oleh *ulupunguan* ataupun *natuatua*. Setelah diberikan *turpuk*(nasehat),selesailah acara tersebut dengan di dahului pemimpin ritual dan diikuti oleh *ruas* Parmalim. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan *ruas* Parmalim lainnya adalah *marguruna tua-tua* dan *marguru naposo*. Seperti yang dikatakan Desi Butar-butar

"arti marguru adalah belajar, belajar yang dimaksud adalah belajar memahami patik, tona, turpuk, dan lain sebagainya. Yang mana pemabahasan dari marguru na tua-tua dengan marguru naposo sama yaitu patik, turpuk, dan tona, tetapi marguru naposo berguru sama orang tua dan saling sering sesama naposo, dan marguru na tua-tua akan berguru sama orang yang lebih memahami dan mengetahui lebih dalam tetang patik, tona, dan turpuk lah kak".

Karena dalam *patik*(peraturan), *tona*(pesan), dan *turpuk* menggunakan bahasa Batak tulen yang tidak diketahui semua ruas terutamanya *naposo*-nya. Dan tujuan dari kegiatan *Marguru* ini yang dikatakan *Ulupunguan* adalah

"untuk pelengkap atau mengulung kembali apa yang sudah pernah diajarkan dan diterapkan hidup dalam hidu, hidup dalam batin. Misalnya, umat Parmalim diingatkan oleh nabi menjalankan suatu kewajiban dan dipelajari ulang patik, tona, turpuk supaya tidak lupa dan itu harus diingat dan dilaksanakan".

Kegiatan *Marguru* ini dilaksanakan atas kesepakatan masing-masing, dan biasanya kegiatan *Marguru natua-tua* dilakukan sebelum sekaligus *Marguru Naposodilakukan* setiap minggu, karena adanya pandemik covid-19 jadi *Marguru naposo* dilakukan sebulan sekali. Adapun nilai-nilai *Marari Sabtu* yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Parmalim yaitu, sebagai berikut:

- 1) Nilai syukur yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Parmalim dengan cara berterimakasih, tidak hanya dalam bahagia saja mereka mengucapkan syukur akan tetapi dalam keadaan kesusahan atau tidak bahagian mereka pun mengucapkan syukur. Seperti yang di katakan Irwan

“saya mengucapkan syukur ya dengan catra berterimakasih, ya kalau dalam bahasa Bataknya Madokmauliate, baik berterimakasih antar sesama atau pun kepada pencipta (Debata Mulajadi Nabolon) yang telah memberikan rizki, rahmad atau pun kesehatan kepada umatnya. Tidak hanya dalam keadaan bahagia saja mereka mengucapkan syukur, ketika terkena musibah pun mereka harus mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Debata Mulajadi Nabolon), istilahnya ini teguran lah kepadamasyarakat Parmalim gitu la intinya”.

- 2) Nilai kesucian yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Parmalim dengan cara menjaga yang tidak bersih, karena kesucian itu artinya bersih, dan masyarakat Parmalim menerapkannya dengan cara menjaga pembicaraan, pendengaran, dan pandangan yang tidak patut dilihat dan didengar.

- 3) Nilai sopan santun tidak hanya di terapkan dalam proses ritual *Marari Sabtu* saja, akan tetapi diterapkan juga dalam kehidupan masyarakat Parmalim, seperti yang dijelaskan bapak Risman Simanjuntak selaku (*Ulu Punguan*) Parmalim.

“dengan cara berinteraksi dengan masyarakat setempat dan menjaga pembicaraan yang tidak membuat orang sakit hati, menjaga tingkah laku, dan menjaga tatacara berpakaian yang tidak mengundang orang dalam

berbuat jahat, supaya tidak terjadi yang tidak diinginkan dan harus bersopan santun terhadap sesama”.

4) Nilai solidaritas yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Parmalim

dengan cara berinteraksi antar sesama dan tidak membedakan agama, suku,

ras, dan kultur. Seperti yang dikatakan *Ulupungan*

“dalam ajaran Parmalim, bagaimana kita menyanyangi diri kita begitu juga kita menyanyangi antar sesama dan tidak membeda-beda orang yang tidak satu aliran dengan kita serta menganggap orang tersebut kafir, ria, dan itu urusan orang tersebut dengan Tuhannya”.

5) Nilai kerukunan, nilai kerukunan yang diterapkan dalam kehidupan

masyarakat Parmalim, seperti yang dijelaskan Desi Butar-butur sebagai

informan peneliti,

“bahwa mereka menerapkan nilai kerukunan dengan cara menghormati, menghargai, saling tolong menolong antar sesama, dan sesama manusia harus sayang-menyanyangi dalam bahasa Batanya (haholongan donga jolma), itu lah yang diterapkan dalam ajaran Parmalim. Misalnya ketika tetanga mengadakan suatu acara atau terkena musibah, mereka sebagai umat Parmalim harus menghargai, menghormati dan membantu masyarakat yang terkena musibah”.

I. Analisi Data Dengan Teori Fungsional Struktural

Dalam analisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan teori fungsional struktural yang di kemukakan oleh Bronislaw Malinowski sebagai pedoman analisis. Yang dimana pada teori Malinowki menumbuhkan gagasan bahwa agama sangat penting bagi budaya yang merupakan metode untuk memenuhi kebutuhan dasar orang. Pertimbangan agama muncul dari dua hal, lebih spesifiknya, keinginan untuk tidak mengabaikan standar yang tidak etis dan kerinduan untuk berbicara dengan Tuhan. Agama memiliki kapasitas untuk memenuhi kebutuhan esensial manusia, ini terletak pada tugas keyakinan dan praktik yang ketat, dalam melahirkan idealisme manusia untuk memiliki pilihan untuk mengatasi masalah mereka. Agama merupakan hal yang esensial bagi

kebudayaan manusia, selain itu agama merupakan jalan bagi upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam mengatasi kebutuhan manusia umumnya tidak dapat mengatasi masalah mereka sendiri, harus ada bantuan dan kerjasama dengan orang lain dalam mengatasi kebutuhan ini. Oleh karena itu, dengan upaya yang terkoordinasi ini, orang-orang ini memiliki pengaturan dan pendirian. Perusahaan adalah jenis kolaborasi antara kumpulan individu yang terikat pada iklim tertentu, menggunakan kemajuan tertentu, menggunakan bahasa yang jelas, prinsip atau standar yang sah, kesamaan kualitas dan keyakinan dalam pertemuan besar. Perusahaan memiliki banyak sudut pandang, seperti pelatihan, aspek keuangan, hukum, agama, dll. Malinowski juga mengatakan dalam teorinya, bahwa seluruh adat kebiasaan dan praktik harus dipahami totalitas konteksnya dengan melihat fungsi bagi penganutnya.

Oleh sebab itu, teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski memiliki fungsi sebagai berikut: fungsi ekonomi, fungsi kontrol sosial, dan pendidikan, berikut respon ritual *Marari Sabtu* dalam merespon fungsi ekonomi, fungsi kontrol sosial, dan fungsi pendidikan, yaitu:

- 1) Fungsi ekonomi pada ritual *Marari Sabtu*, bisa dilihat dalam ajaran Parmalim pada *patik* Ugamo Malim, yang dimana dalam ajarannya masyarakat Parmalim harus bekerja keras dan berpikir logis demi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya tanpa mengharapkan belas kasih dari orang lain. Mereka menganggap bahwa sistem ekonomi yang baik harus dihasilkan dari upaya pemikiran dan tenaga fisik atau hasil keringat sendiri. Sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti,

menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke jenjang sarjana dan sebagainya serta mencapai kesejahteraan hidupnya.

2) Fungsi kontrol sosial pada ritual *Marari Sabtu* bermaksud untuk mengontrol perilaku bantuan individu pemerintah dengan dirinya sebagai individu atau orang bayangan. Apalagi bisa menyeragamkan jenis kualitas yang ada di mata publik untuk menjadi mediator perjumpaan individu dalam kelompok masyarakat Parmalim dan mengimbangi masyarakat dengan iklim aktualnya. Direncanakan untuk mengontrol secara moderat, perilaku, keadaan pikiran, sentimen, dan kualitas dalam kelompok masyarakat Parmalim untuk wilayah setempat secara keseluruhan. Tradisi Saturday Marrai dapat menyalurkan dan mengkomunikasikan perasaan, mengarahkan dan memperkuat jenis perilaku, menawarkan bantuan dan mencapai perubahan, juga memiliki kemampuan penting dalam cinta dan pemujaan. Adat ini juga merupakan standar perilaku yang menentukan bagaimana orang harus mengendalikan hubungan mereka dengan hal-hal suci dan sebagai instrumen yang memungkinkan kelompok masyarakat Parmalim untuk menumpuk sehingga ada peluang untuk mempengaruhi sentimen dan jiwa solidaritas. Demikian pula adat Sabtu Marrai, mempererat ikatan dengan para pendahulunya, namun juga membentengi ikatan yang mengajak orang untuk menjadi individu dari perkumpulannya orang sebagai individu dari suatu perkumpulan, dan melalui kebiasaan ini perkumpulan tersebut menjadi sadar akan perkumpulan tersebut.

3) Fungsi pendidikan pada ritual *Marari Sabtu* mengajarkan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, termasuk juga untuk berdoa, memuja, dan

mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Debata Mulajadi Nabolon*) dan menjalankan perintahnya serta menjauhi larangannya. Dan juga menjadi pedoman langsung untuk setiap perilaku sebagai kelompok masyarakat Parmalim yang mencantumkan sanksi bagi setiap individu yang melanggarnya serta menjaga keselarasan hidup bermasyarakat, dengan menghormati leluhur, menghargai orang lain, membantu antar sesama, kerukunan dan tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya.

Maka dari itu, sebuah upacara ritual memerlukan sebuah persembahan begitu juga pada upacara ritual *Marari Sabtu* membutuhkan sebuah persembahan (*pelean*) dan setiap fenomena sekecil apapun pasti memiliki makna dan fungsi bagi pendukung budaya tersebut. Malinowski membedakan fungsi dalam tiga tingkat abstraksi yaitu :

- 1) Fungsi sosial dari suatu ritual, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap ritual, tingkah laku manusia dan pranata sosial dalam masyarakat.
- 2) Fungsi sosial dari suatu ritual, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh efeknya terhadap kebutuhan suatu ritual atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh penganut yang bersangkutan.
- 3) Fungsi sosial dari suatu ritual atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem simbol sosial yang tertentu.

Untuk mengetahui fungsi *Marari Sabtu* dalam upacara ritual digunakan tiga abstraksi dari Malinowski tersebut, dengan demikian dapat menerapkannya dalam penelitian ini. Dari ketiga abstraksi tersebut ritual *Marari Sabtu* mempunyai fungsi yang berbeda-beda di antaranya dalam abstraksi pertama, fungsi *Marari Sabtu* terhadap penganutnya, fungsinya untuk memuja, berdoa dan mengucapkan syukur kepada sang pencipta yaitu *Debata Mulajadi Nabolon* dan meminta pengampunan dosa sekaligus meminta berkat atau rizki serta memperoleh kehidupan yang abadi. Sementara dalam abstraksi yang kedua yaitu fungsi *Marari Sabtu* terhadap hubungan kekerabatan antar penganutnya. Dan abstraksi yang ketiga yaitu fungsi *Marari Sabtu* terhadap masyarakat Parmalim dan adat yang digunakan dalam melaksanakan upacara ritual Ugamo Malim.

Teori ini menjelaskan, bahwa segala aktivitas kebudayaan sesungguhnya berarti memenuhi perkembangan berbagai kebutuhan insting individu yang mengidentifikasikan diri sepanjang ingatannya. Berguna adalah kerangka kerja sosial yang memiliki prasyarat utilitarian khusus untuk memungkinkan realitasnya atau kerangka kerja sosial memiliki persyaratan sosial yang semuanya harus dipenuhi bersama-sama agar kerangka kerja dapat bertahan.

BAB VI

PENURUP

A. Kesimpulan

Makna dan fungsi ritual Marari Sabtu adalah untuk menyampaikan permohonan kepada Debata Mulajadi Nabolon agar diberikan kesehatan, keselamatan, keamanan, dan kemakmuran. Apa yang dilakukan pada hari Sabtu atau Samisara, semua umat Parmalim berkumpul di tempat yang telah ditentukan sebelumnya, baik di Bale Pasogit Partonggoan di tengah atau di rumah Parsantian di cabang/daerah untuk ibadah dan memuji Debata Mulajadi Nabolon dan pada acara itu individu-individu diberikan poda atau arahan agar lebih tekun dalam berperilaku untuk penganut Ugamo Malim.

Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ritual *Marari Sabtu* yaitu nilai syukur, nilai kesucian, nilai sopan santun, nilai solidaritas, dan nilai kerukunan. Yang di mana nilai-nilai yang terkandung di upacara ritual *Marari Sabtu* memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat penganut Ugamo Malim dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, sebaiknya setiap rumah ibadah Parmalim memiliki kitab *Pustaka Habonaron*, supaya dapat mempermudah penganut-penganut Parmalim khususnya *naposo* dan anak-anak mempelajari isi atau makna kitabnya dan mengetahui bentuk rupa dari kitab *Pustaka Habonaron* dan mempermudah masyarakat luar ketika ingin mencari

tahu tentang Ugamo Malim dan bisa melihat bentuk rupa kitab dari Agama Malim.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan untuk penulis selanjutnya dapat menggali lebih dalam lagi mengenai upacara ugamo Malim yang ada, yang merupakan salah satu kekayaan karya budaya dari masyarakat suku Batak Toba.

Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi yang positif dan dapat menambah wawasan kita pada pelaksanaan upacara *Marari Sabtu* yang dilaksanakan masyarakat Parmalim suku Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti Peri, *Aliran Parmalim Dalam Pandangan Majelis Ulama Indonesia Dan Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia Wilayah Sumatera Utara*, Skripsi, (Medan: UINSU, 2019).
- Al-Qur'an, Surah Al-Hujaraat ayat 13.
- Gellner David N., "Pendekatan Antropologis", dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama*, ed. Peter Connolly, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2002).
- Gultom Ibrahim, *AGAMA MALIM di Tanah Batak*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- Johnson Doyle Paul, *Teori Sosilogi Klasik dan Modern*, Penerjemah Robert M.Z Lawang, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990).
- Koentjaraningrat, *Sejarah Toeri Antropologi I*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2010).
- Malinowski Bronislow, *A Scientific Theory of Culture*, (Chape Hill: University of North California Press, 1960).
- Manurung Reswati, *Studi Deskriptif dan Musikologi Gondang Sabangunan Dalam Upacara Mardebata Pada Masyarakat Parmalim Huta Tinggi-Laguboti di Desa Siregar Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba Samosir*, Skripsi, (Medan: USU, 2007).
- Marzali Amri, "Struktural Fungsional", *Jurnal Antropologi Indonesia*, No. 52, 1997.
- Melita L Daning, *Ritual Obong Sebagai Ritual Orang Kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*, Skripsi, (Semarang: UNNES, 2015)
- Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).
- Mulder Miels, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986).
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003).

- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011)
- Reni Nuryanti dan Peno Suryanto, *Penelitian: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: UKM Penelitian UNY, 2006).
- Sarapung A. Elga Joan, dkk, *Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019).
- Siahaan Debora, *Kearifan Lokal Pada Upacara Sipaha Lima Masyarakat Parmalim Batak Toba*, Skripsi, (Medan: USU, 2018).
- Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009).
- Simbolon Benardus, *Deskripsi Penyajian Gondang Tagiang/Tonggo-Tonggo Dalam Upacara Ritual Sipaha Sada Parmalim Di Kota Medan*, Skripsi, (Medan: USU, 2019).
- Siregar Dapot & Yurilina Gulo, *Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat*, Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (*Journal of Social and Cultural Anthropology*) 6 (1) (2020).
- Suharyanto Agung, *Makna Ritual Marari Sabtu Pada Ruas Ugamo Malim*, Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA), Vol 2, No 1, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Ugamo Malim sebagai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdaftar pada Departemen Pendidikan Nasional R.I. nomor 1.1/1980.
- Wakhid Sugiyarto dan Asnawati, *Dinamika Kepercayaan Parmalim Di Kabupaten Samosir & Toba Samosir Sumatera Utara*, Kementerian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, (Jakarta: 2012).
- Wei Zhang, *Asal Mula Kematian Manusia dan Tradisi Kumpul Keluarga Dalam Budaya Cina*, , Jurnal Humaniora, Vol 2, No. 03.
- Wawancara dengan Jagar Sinaga, dilakukan di *Bale Parsantian* cabang rumah doa penganut Parmalim di jalan Air Bersih Ujung Kota Medan, pada tanggal 24 April 2021, pukul 13:05-1322.

Wawancara dengan ibu Renta Batubara dilakukan di *Bale Parsantian* cabang rumah ibadah penganut Parmalim di jalan Air Bersih Ujung Kota Medan, pada tanggal 18 September 2021, pukul 13:00 WIB.

Wawancara dengan bapak Haryanto Simanjuntak dilakukan di *Bale Parsantian* cabang rumah ibadah penganut Parmalim di jalan Air Bersih Ujung Kota Medan, pada tanggal 11 September 2021, pukul 13:30-14-20 WIB.

Wawancara pribadi dengan bapak Jonga Gultom, “Raja *Pargumei*”, dilakukan di *Bale Parsantian* cabang rumah ibadah penganut Parmalim di jalan Air Bersih Ujung Kota Medan, pada tanggal 18 September 2021, pukul 12:45-13:00 WIB.

Wawancara dengan Desi Butar-Butar & April Gunawan Siahaan dilakukan di *Bale Parsantian* cabang rumah ibadah penganut Parmalim di jalan Air Bersih Ujung Kota Medan, pada tanggal 25 September 2021, pukul 14:20-15:00 WIB.

Wawancara dengan Irwan Prasetia Siregar (ketua Naposo) dilakukan di *Bale Parsantian* cabang rumah ibadah penganut Parmalim di jalan Air Bersih Ujung Kota Medan, pada tanggal 25 September 2021, pukul 14:20-15:00 WIB.

Wawancara dengan Risman Simanjuntak (*Ulupunguan*) dilakukan di *Bale Parsantian* cabang rumah ibadah penganut Parmalim di jalan Air Bersih Ujung Kota Medan, pada tanggal 09 Oktober 2021, pukul 13:08 WIB.

LAMPIRAN

1. Lembar Observasi

Tgl observasi : 28 Agustus – 09 Oktober 2021

Lokasi : Jalan Air Bersih Ujung, Lingkungan IV, Gang Masinton
Petro, Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota
Medan.

No	Aspek Yang Diamati	Keterangan
1	Kondisi lingkungan rumah peribadatan Ugamo Malim.	
2	Profil masyarakat Ugamo Malim.	
3	Pelaksanaan upacara ritual <i>Marari Sabtu</i> .	
4	Nilai yang terkandung dalam upacara ritual <i>Marari Sabtu</i> .	
5	Pengaruh <i>Marari Sabtu</i> dalam kehidupan masyarakat penganut Ugamo Malim.	

2. Pedoman Wawancara

- Profil Parmalim di Kota Medan
 - 1) Bagaimana sejarah Parmalim di Kota Medan?
 - 2) Dimana lokasi pertama penganut Parmalim beribadatan?
 - 3) Tahun berapa pembangun rumah peribadatan Parmalim di Kota Medan?
 - 4) Bagaimana struktur kepengurusan/kepemimpinan Parmalim?
 - 5) Berapa jumlah penganut Parmalim di Kota Medan?
- Proses upacara ritual *Marari Sabtu*.
 - 1) Apa yang anda ketahui tentang upacara ritual *Marari Sabtu*?
 - 2) Bagaimana pemaknaan *Marari Sabtu* dari konteks sejarah dan bahasanya?
 - 3) Apa filosofi *Marari Sabtu*?
 - 4) Jam berapa upacara ritual *Marari Sabtu* dilaksanakan?
 - 5) Apakah ada batas waktu dalam melaksanakan ritual *Marari Sabtu*?
 - 6) Dimana saja ritual *Marari Sabtu* boleh dilakukan selain di rumah ibada?

- 7) Apa saja syarat-syarat sebelum melaksanakan upacara ritual *Marari Sabtu*?
- 8) Apa bahan dan alat yang digunakan dalam upacara ritual *Marari Sabtu*?
- 9) Salah satu bahan yang digunakan dalam proses melaksanakan upacara ritual *Marari Sabtu* yaitu daun *bane-bane* dan jeruk perut yang dimana jeruk perut ini adalah tumbuhan suci yang dapat menyucikan diri penganutnya. Jadi apakah mandi pakai air jeruk perut ini wajib dan hanya dilakukan orang tuasaja, atau muda mudi dan anak-anak juga harus mandi pakai air jeruk perut?
- 10) Apakah sama doa, bahan dan alat yang digunakan dalam melaksanakan ritual berjamaah dan ketika melakukan sendiri?
- 11) Bagaimana dengan orang yang sakit dan ibu-ibu melahirkan, apakah apakah mereka melaksanakan ritual tersebut?
- 12) Apakah setiap ruas mempunyai pohon jeruk purut?
- 13) Selain digunakan untuk ritual, apakah jeruk perut ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari?
- 14) Selain digunakan dalam proses ritual, apakah daun *bane-bane* atau daun kemangi ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari?
- 15) Apakah syarat-syarat dan alat bahan juga termasuk simbol-simbol dalam pelaksanaan upacara ritual *Marari Sabtu*?
- 16) Apa makna dan fungsi dari alat dan bahan dalam upacara ritual *Marari Sabtu*?
- 17) Apa makna dan fungsi pada 3 tikar anyam (*lage tikar*) ini pada ritual *Marari Sabtu* pak?
- 18) Kenapa mengambil airnya sebelum ayam berkokok pak? Makna dan fungsinya untuk apa ya pak?
- 19) Makna daun *bane-bane* dan cawan/makuk putih dalam ritual *Marari Sabtu* apa pak?
- 20) Bagaimana anda tau bahwasannya air itu belum didatangi atau digunakan orang lain?

- 21) Apakah ada sumur yang dikhususkan, dan sumur ini hanya digunakan ketika melakukan upacara ritual *Marari Sabtu*?
 - 22) Apa makna penggunaan sarung dalam upacara ritual *Marari Sabtu*?
 - 23) Ini bersopan santu terhadap siapa pak?
 - 24) Apakah nilai sopan santun hanya dilakukan di ritual *Marari Sabtu* saja?
 - 25) Apakah anda menerapkan sopan santu dalam berinteraksi?
 - 26) Apakah dalam penggunaan sarung ini diwajibkan dalam kehidupan sehari-hari?
 - 27) Jadi, penggunaan sarung ini di pakai dalam acara apa saja? Selain acara ritual?
 - 28) Mengapa ada perbedaan berpakaian antara penganut laki-laki yang sudah menikah dengan yang belum menikah sebaliknya penganut perempuan yang sudah menikah dengan yang belum menikah, maknanya apa ya pak?
 - 29) Siapa pendukung pelaksanaan dalam upacara ritual *Marari Sabtu*?
 - 30) Bagaimana pembagian tugas dalam melaksanakan upacara ritual *Marari Sabtu*?
 - 31) Dalam melaksanakan upacara ritual *Marari Sabtu*, apakah anak-anak diwajibkan melaksanakan ritual *Marari Sabtu*?
 - 32) Di usia berapa anak-anak diperbolehkan melaksanakan upacara ritual *Marari Sabtu*?
 - 33) Bagaimana proses pelaksanaan upacara ritual *Marrai Sabtu*?
 - 34) Apabila pendukung pelaksanaan upacara ritual *Marari Sabtu* berhalangan hadir, maka siapa pengganti dalam pelaksanaan upacara ritual *Marari Sabtu*?
 - 35) Apakah ada sebuah aturan bagi siapa yang tidak mengikuti upacara ritual *Marari Sabtu* akan mendapatkan sanksi atau hukuman?
- Dampak atau pengaruh upacara ritual *Marari Sabtu* dalam kehidupan masyarakat penganut Ugamo Malim.
- 1) Bagaimana kehidupan masyarakat Parmalim dalam beragama?

- 2) Bagaimana kehidupan sosial masyarakat Parmalim?
- 3) Bagaimana kehidupan ekonomi masyarakat Parmalim?
- 4) Jadi, bagaimana anda menerapkan nilai sopan santun dalam kehidupan masyarakat?
- 5) Tujuan *Marari Sabtu* yaitu berdoa, memuja, dan mengucapkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, bagaimana anda menerapkan nilai syukur dalam kehidupan sehari-hari?
- 6) Bagaimana anda menerapkan nilai kesucian dalam kehidupan masyarakat?
- 7) Bagaiman anda menerapkan nilai kerukunan ini dalam kehidupan masyarakat?
- 8) Bagaimana anda menerapkan nilai solidaritas ini dalam kehidupan masyarakat?
- 9) Apakah ritual *Marari Sabtu* mempengaruhi kehidupan bapak/ibu, atau masyarakat penganut Ugamo Malim dalam bidang agama, sosial, ekonomi, dan pendidikan?
- 10) Apakah ada kegiatan-kegiatan tertentu setelah melaksanakan upacara ritual *Marari Sabtu*?
- 11) Untuk apa kegiatan *Marguru* ini dilakukan?

BOIODATA PENELITI

Nama : Kori Insani
Tempat dan tanggal lahir : P. Siantar, 06 Oktober 1999
Alamat : Afd IV Aek Torop, Desa Aek Batu, Kec. Torgamba, Kab. Labuhan Batu Selatan.
No Hp : 0822-7210-9955
Email : Koriinsani1@gmail.com
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah



Riwayat Pendidikan

1. 2006-2011 SD Negeri 118265 Afd IV Aek Torop, Desa Aek Batu, Kec. Torgamba, Kab. Labuhan Batu Selatan.
2. 2011-2014 SMP Negeri 6 Torgamba, Desa Aek Batu, Kec. Torgamba, Kab. Labuhan Batu Selatan.
3. 2014-2017 SMK Budaya Cikampak, Desa Aek Batu, Kec. Torgamba, Kab. Labuhan Batu Selatan.
4. 2017-Sekarang Mahasiswi Sosiologi Agama UIN SU Medan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.2089/IS.I/KS.02/08/2021

25 Agustus 2021

Lampiran : -

Hal : **Izin Riset**

Yth. Bapak/Ibu Kepala Komunitas Parmalim Di Kota Medan

Assalamulaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Kori Insani
NIM : 0604173031
Tempat/Tanggal Lahir : Pematang Siantar, 06 Oktober 1999
Program Studi : Sosiologi Agama
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : AFD 4 AEK TOROP, DESA AEK BATU, KEC. TORGAMBA,
KABUPATEN LABUANBATU SELATAN Kelurahan AEK BATU
Kecamatan TORGAMBA

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Jl. Air Bersih Ujung, Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara., guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Marari Sabtu Dalam Ugamo Malim Pada Komunitas Parmalim Di Kota Medan.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 25 Agustus 2021

a.n. DEKAN

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Digitally Signed

Dr. H. SORI MONANG, M.Th

NIP. 19741010 200901 1 013

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan



BALE PASOGIT PARTONGGOAN UGAMO MALIM

KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Terdaftar Pada Depdikbud RI No: 1.136/F.3/N 11/1980; SK Kemendikbud RI No.
AHU-0007418.AH.01.07. Alamat: Huta Hasalan Sionggang - Toba Samosir, SUMUT.

Nomor : 01/SK-U LP/IX/2019
Hal : Izin Riset
Lampiran : -

Medan, 11 September 2021

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Depan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

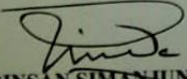
Sehubungan dengan surat Bapak/Ibu Nomor: B.2089/IS.1/KS.02/08/2021, tentang
permohon izin riset atas nama mahasiswa:

Nama : Kori Insani
NIM : 0604173031
Program Studi : Sosiologi Agama

Dengan ini kami menyatakan menerima dan bersedia memberikan informasi/keterangan dan
data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul: *Mararisabtu Dalam
Ugamo Malim Pada Komunitas Parmalim di Kota Medan.*

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, terima
kasih. Salam...Horas...

Pimpinan Cabang Ugamo Malim
Punguan Medan/Wilayah Medan


RINSAN SIMANJUNTAK
Ulu Punguan

1. Dokumtasi



Gambar 1.3: *Bale Parsantian*, Jalan Air Bersih Ujung, Kec. Medan Denai.
Sumber : Hasil Penelitian 2021



Gambar 1.4: *Ruas* Parmalim berdoa ketika memasuki rumah ibadah
Sumber : Hasil Penelitian 2021.



Gambar 1.5: Ketika *ruas* Parmalim memasuki *Bale Parsantian*.
Sumber : Hasil Penelitian 2021



Gambar 2.1: Perbedaan tempat duduk laki-laki sebelah kiri dan perempuan sebelah kanan.

Sumber : Hasil Penelitian 2021



Gambar 2.2: *Ruas* Parmalim ketika beribadah.

Sumber : Hasil Penelitian 2021

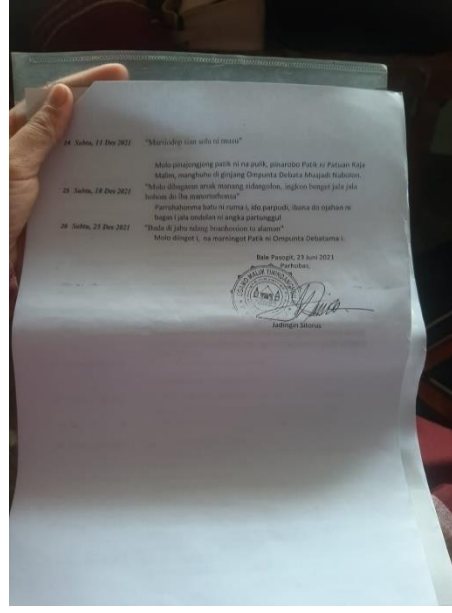
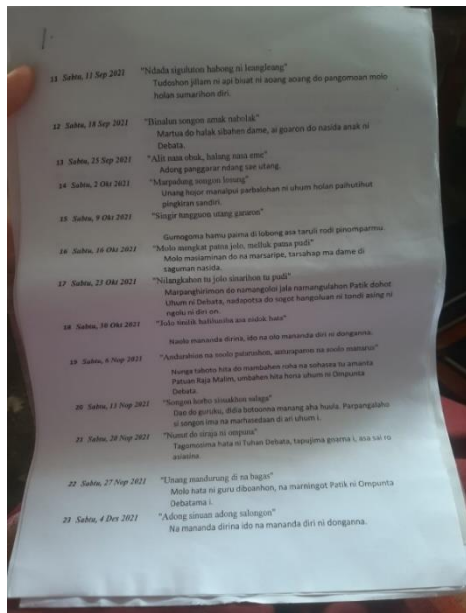
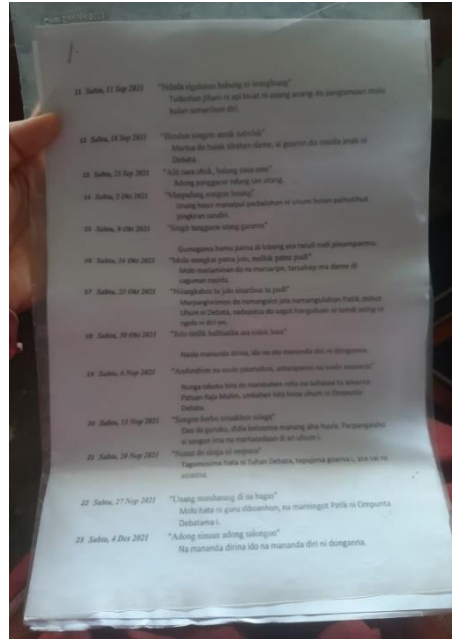
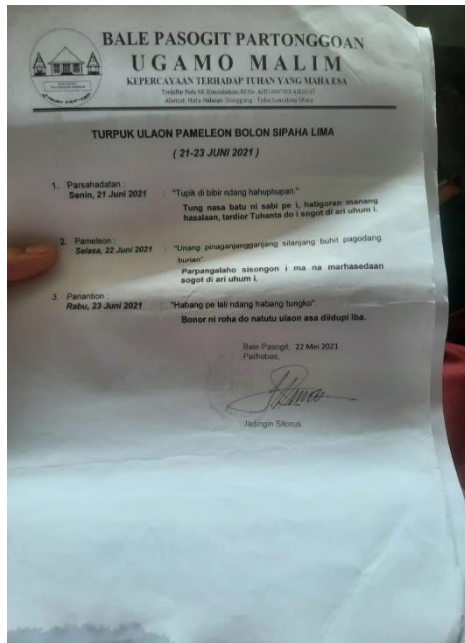


**Gambar 2.3: Persembahan (*pelean*) untuk upacara ritual *Marari Sabtu*.
Sumber : Hasil Penelitian 2021**



**Gambar 2.4: Lemari untuk menyimpan alat perlengkapan ibadah.
Sumber : Hasil penelitian 2021 ²**

²Persiapan dan pelaksanaan ritual *Marari Sabtu* pada tanggal 11 September 2021, pukul 10.30 WIB. di Istana Parmalim.



Gambar 2.5: Turpuk (nasehat) yang dibacakan setiap hari Sabtu. Sumber : Hasil Penelitian 2021³

³Turpuk, difoto pada tanggal 18 September 2021



Gambar 3.1: Foto dengan *Ulupungan*.
Sumber : Hasil Penelitian 2021





Gambat 3.2: Wawancara dengan Bapak Hariyanto Simanjuntak
Sumber : Hasil Penelitian 2021



Gambar 3.3: Wawancara dengan Bapak Jonga Gultom.
Sumber : Hasil Penelitian 2021



**Gambar 3.4: Wawancara dengan Ibu Renta Batubara.
Sumber : Hasil Penelitian 2021**





**Gambar 3.5: Wawancara dengan *Naposo* Parmalim.
Sumber : Hasil Penelitian 2021⁴**



**Gambar 4.1: Foto bersama dengan *Ulupunguan* dan *ruas* Parmalim.
Sumber : Hasil Penelitian 2021⁵**

⁴Wawancara dengan narasumber, pada tanggal 11, 18, 25 September – 2 Oktober 2021.

⁵Foto dengan *Ulupunguan*, *Naposo*, serta penganut Parmalim. Didepan *Bale Parsantian*, pada tanggal 25 September 2021.



Gambar 4.2: Foto bersama dengan *Naposo* Parmalim.



Gambar 4.3: *Sopo* (tempat yang digunakan umat Parmalim ketika ada sebuah pertemuan-pertemuan mingguan).



Gambar 4.4: Bale Parhobas (Tempat yang digunakan mempersiapkan *pardaupan*, maupun sebagai tempat mempersiapkan konsumsi setelah ibadah selesai).



Gambar 4.5: Aula yang digunakan tempat tinggal kaum muda yang menuntut pendidikan di Kota Medan.

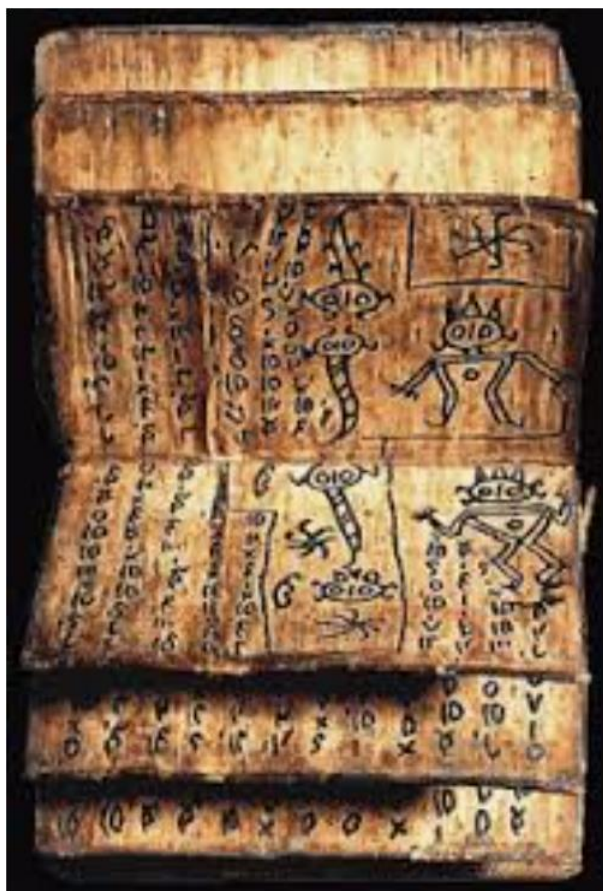
Sumber : Hasil Penelitian 2021⁶

⁶Foto Sopo, Bale Parhobas, Aula, diambil pada tanggal 25 September 2021, di Istana Parmalim.



Gambar 5.1: lambang Ugamo Malim





Gambar 5.2: Kitab Ugamo Malim (Kitab Pustaka Habonaron).
Sumber : Hasil Penelitian 2021